ISLAM

Pidato
Y.M. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad
Masih Mau'ud a.s.
pada tanggal 2 Nopember 1904
di kota Sialkot (Pakistan)

PENERBIT
PUCUK PIMPINAN
MAJLIS KHUDDAMUL AHMADIYAH INDONESIA
1979 - 1981

ISLAM

Pidato
Y.M. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad
Masih Mau'ud a.s.
pada tanggal 2 Nopember 1904
di kota Sialkot (Pakistan)

PENERBIT
PUCUK PIMPINAN
MAJLIS KHUDDAMUL AHMADIYAH INDONESIA
1979 - 1981

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

نَحْمَدُهُ وَنُصَلِّيْ عَلٰى رَسُوْلِهِ الْكَرِيْمِ وَعَلٰى عَبْدِهِ الْمَسِيْحِ الْمَوْعُوْدِ

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Hanya semata-mata karena kurnia dan bimbingan Allah swt., maka buku "ISLAM" ini, yang merupakan tugas kami untuk menerbitkannya dewasa ini, Alhamdulillah telah dapat kami laksanakan.

Buku "ISLAM" ini sebagaimana kita ketahui bahwa telah mengalami beberapa kali diterbitkan, yang mana pada penerbitan kali ini mendapat penelitian terlebih dahulu dari Bapak-bapak Panitia Penelitian Naskah Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Untuk ini kami haturkan jazakumullah ahsanal jaza.

Semoga dengan terbitnya buku "ISLAM" ini membawa manfaat bagi kita semua.

Amin.

Wassalam,

Pucuk Pimpinan
Majlis Khuddamul Ahmadiyah Indonesia
1979 – 1981

29 Tabligh 1369 HS
29 Februari 1980 M

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ
نَحْمَدُهُ وَنُصَلِّيْ عَلٰى رَسُوْلِهِ الْكَرِيْمِ وَعَلٰى عَبْدِهِ الْمَسِيْحِ الْمَوْعُوْدِ

PENGANTAR

Pembaca yang budiman.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Alhamdulillah, dengan taufiq dari pada-Nya kami telah berhasil menyajikan buku ini "ISLAM" ke dalam bahasa Indonesia.
Buku ini asalnya dalam bahasa Urdu, satu karangan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. Masih Mau'ud dan pendiri Jemaat Ahmadiyah, yang dipidatokan dalam tabligh akbar yang diadakan oleh Jemaat Ahmadiyah pada tanggal 2 Nopember 1904 di kota Sialkot (Pakistan) dan dihadiri oleh ribuan orang. Hadhrat Ahmad a.s. sendiripun hadlir dalam rapat itu, tetapi pidato ini dibacakan oleh seorang murid beliau a.s. yang bernama Hadhrat Maulvi Abdul Karim r.a.t.a.

Hadhrat Ahmad a.s. sangat mencintai kota Sialkot, karena sebelum beliau a.s. dijadikan utusan Ilahi, beliau a.s. tinggal di kota Sialkot mulai tahun 1864 untuk 4 tahun lamanya. Setelah beliau a.s. mendakwahkan sebagai Masih Mau'ud, seperti ditempat tempat lain di kota Sialkot pun banyak orang beriman kepada beliau a.s.. Maka atas undangan Jemaat Ahmadiyah Sialkot, beliau sampai di kota Sialkot pada tanggal 27 Oktober 1904, tinggal di sana seminggu lamanya serta pidato tersebut dibacakan pada tanggal 2 Nopember 1904.

Moga-moga buku ini akan berfaedah bagi pembaca.

Wassalam
Malik Aziz Ahmad Khan
Ahmadiyah Muslim Missionary
4–3–1949

Mesjid Ahmadiyah
Negarawangi 47
Tasikmalaya (Jawa).

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

نَحْمَدُهٗ وَنُصَلِّيْ عَلٰى رَسُوْلِهِ الْكَرِيْمِ وَعَلٰى عَبْدِهِ الْمَسِيْحِ الْمَوْعُوْدِ

ISLAM

PIDATO

Y.M. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad Masih Mau'ud a.s.,
pada tanggal 2 Nopember 1904
di kota Sialkot (Pakistan).

Penyelidikan yang teliti menyatakan, bahwa terkecuali Islam semua agama-agama lain dalam dunia ini mengandung salah satu kesalahan di dalamnya. Sebenarnya agama-agama itu bukanlah palsu dari asal mulanya, hanya setelah agama Islam datang dalam dunia ini Allah s.w.t. tidak memelihara lagi agama-agama itu. Maka ibarat suatu kebun tidak disirami dan dipelihara oleh tukang kebun lambat laun timbullah macam-macam kerusakan di dalamnya serta pohon-pohon yang berbuah menjadi kering dan timbullah macam-macam tumbuh-tumbuhan yang liar dan berduri. Begitu juga kerohanian yang menjadi pokok agama telah hilang lenyap dan tinggal hanya perkataan yang kosong belaka. Akan tetapi Allah s.w.t. tidak melakukan begitu terhadap Islam, dan Dia menghendaki bahwa kebun ini harus subur dan menghijau untuk selama-lamanya.

Oleh karena itulah pada permulaan tiap-tiap abad, Dia menyiram kebun ini dengan air yang sejuk, supaya jangan layu. Sekalipun Mujadid yang dikirim oleh-Nya pada permulaan tiap-tiap abad untuk memperbaiki ummat Islam, senantiasa dilawan oleh orang-orang jahil dan mereka tak sudi memperbaiki kesalahan-kesalahan yang sudah masuk dalam adat-istiadat mereka, tetapi Allah s.w.t. tidak menghentikan kebiasan-Nya, dan sampai pada akhir zaman ini, waktunya peperangan yang akhir di antara hidayat dan kesesatan, yakni dalam abad empat-belas dan ribu yang akhir (ribuan yang ke-tujuh setelah Adam a.s. yang berarti ribuan-

terakhir. Pen.), apabila orang-orang Islam telah tenggelam dalam kelalaian. Allah s.w.t. menurut perjanjian-Nya mengirimkan lagi seorang Mujadid untuk membaharui Islam. Sesudah Nabi Muhammad s.a.w. agama-agama lain tidak diperbaharui oleh-Nya, oleh karena itu semua agama-agama itu telah mati dan tidak mempunyai kerohanian lagi.

Banyak kesalahan-kesalahan masuk dalam agama-agama itu, seperti kotoran masuk dalam pakaian yang tidak pernah dicuci. Lagi pula orang-orang yang tidak mempunyai kerohanian sedikit juapun dan nafsu amarahnya masih terikat dalam kekotoran keduniaan, mereka memasukkan kemauan sendiri dalam agama-agama itu hingga agama-agama itu sudah berubah sama sekali.

Umpamanya, agama Kristen asal mulanya memang berdasar atas usul-usul yang suci. Pelajaran yang dikemukakan oleh Nabi Isa a.s. walaupun kurang jika dibandingkan dengan Islam, karena pada waktu itu belum sampai saatnya untuk pelajaran yang sempurna, lagi pula kekuatan kecakapan manusia pun masih belum cukup, akan tetapi pelajaran itu sangat bagus dan sesuai dengan keadaan waktu itu untuk mengantarkan manusia kepada Allah s.w.t. seperti Torat juga, hanya setelah wafat Nabi Isa a.s. orang-orang Kristen berubah dalam kepercayaannya dengan menganggap Tuhan yang lain yang tidak diajarkan oleh Torat dan tidak diketahui pula oleh Bani Israil sedikit juapun. Kepercayaan kepada Tuhan yang baru itu sangat bertentangan dengan Torat dan merusak pelajaran Torat yang hendak memberi kesucian dan kelepasan (najat) yang sebenarnya dari dosa-sosa. Lalu dikemukakan pula pendirian baru, yakni untuk lepas dari dosa orang harus mempercayai, bahwa Nabi Isa a.s. telah naik di atas kayu salib untuk memberi kelepasan (najat) kepada dunia dan beliaulah sebenarnya Tuhan. Bukan hanya begitu saja, malah banyak lagi hukum-hukum Torat dihapuskan dan agama Kristen berubah sama sekali, sehingga jikalau seandainya Nabi Isa a.s. sendiri datang lagi kedua kalinya ke dunia ini, tentu beliau a.s. tidak akan dapat mengenal kepada agama ini.

Sangat mengherankan, orang-orang yang diperintah untuk mengikut kepada Torat, mereka telah meninggalkan hukum-hukum Torat. Umpamanya dalam Injil sama sekali tidak difirmankan: Bahwa babi yang diharamkan oleh Torat sekarang dihalalkan, dan khitanan yang diperintahkan oleh Torat sekarang dihapuskan.

Lalu mengapa hal-hal yang tidak diajarkan oleh Nabi Isa a.s. dijadikan bahagian agama? Akan tetapi sudah seyogianya, Allah s.w.t. akan mendirikan satu agama yang cukup untuk seluruh dunia, yakni agama Islam, oleh karena itu kerusakan agama Kristen menjadi suatu tanda tentang kedatangan agama Islam.

Hal ini tak dapat disangkal lagi bahwa sebelum kedatangan Islam agama Hindu pun telah rusak juga dan hampir di seluruh India orang-orang sudah mulai menyembah kepada berhala-berhala. Sebagai akibat dan bekas dari kerusakan-kerusakan itu, sampai sekarang orang-orang Ariya (segolongan Hindu) berpendirian, bahwa Tuhan membutuhkan benda untuk menjadikan makhluk ini dan karena aqidah yang salah ini, mereka menerima satu kepercayaan lagi yang penuh dengan syirik, yakni semua zarah-zarah dan roh-roh dalam alam ini adalah qadim (tidak ada permulaan) dan tidak akan azali (tidak berkesudahan). Akan tetapi sayang, mereka tidak memperhatikan kepada sifat-sifat Allah s.w.t. dengan sebenarnya. Jikalau Allah s.w.t. untuk menampakkan sifat Khaliq (yang menjadikan) yang qadim (dari dahulu) ada pada-Nya seperti manusia membutuhkan suatu benda, kemudian mengapa untuk sifat-sifat Sami'un (yang mendengar) dan Basirun (yang melihat), Dia tidak membutuhkan suatu benda pula? Manusia tidak dapat mendengar kalau tidak ada udara dan tidak dapat melihat kalau tidak ada cahaya. Apakah Tuhanpun mempunyai kelemahan semacam itu, dan Dia membutuhkan udara dan cahaya untuk mendengar dan melihat?

Maka jikalau Tuhan tidak membutuhkan udara dan cahaya, niscayalah Dia tidak membutuhkan suatu benda untuk menampakkan sifat Khaliq-Nya (yang menjadikan). Maka logika yang mengatakan, bahwa Allah s.w.t. membutuhkan suatu benda untuk menampakkan sifat-sifat-Nya, adalah bohong belaka. Sifat-sifat manusia tidak dapat diqiaskan kepada Allah s.w.t., bahwa tidak dapat yang "ada" diadakan dari sesuatu yang "tidak ada". Begitupun anggapan bahwa Allah lemah seperti manusia, adalah suatu kesalahan besar. Manusia terbatas, tetapi Allah s.w.t. sama sekali tidak terbatas. Maka dengan kekuasaan Dzat-Nya sendiri Allah s.w.t. menjadikan suatu wujud yang lain lagi, inilah yang dikatakan kekuasaan Tuhan. Untuk menampakkan sifat-sifat-Nya sama sekali Allah s.w.t. tidak membutuhkan suatu benda, kalau tidak demikian Dia bukan Tuhan. Adakah manusia yang dapat menghalangi

pekerjaan-Nya? Umpamanya, jika Dia hendak menjadikan langit dan bumi dalam sejurus saja, apakah Dia tidak dapat menjadikan? Dalam kalangan Hindu pun orang-orang alim yang mempunyai kerohanian dan tidak diperdayakan oleh ilmu logika yang kering itu, mereka tidak mempunyai itiqad seperti yang sekarang dikemukakan oleh orang Ariya terhadap Allah s.w.t.

Pendiran orang-orang Ariya sekarang adalah akibat dari tidak adanya kerohanian dari mereka.

Singkatnya, dalam agama-agama itu telah timbul macam-macam kerusakan yang sebahagiannya tidak patut diceriterakan lagi, karena bertentangan dengan kesucian dan kemanusiaan. Semuanya tanda-tanda ini menyatakan perlunya kedatangan Islam dalam dunia ini. Orang yang sehat 'aqal fikirannya akan mengakui, bahwa beberapa waktu sebelum Islam agama-agama yang lain semuanya telah rusak dan kosong dari kerohanian. Maka untuk menampakkan kebenaran kepada dunia ini, Nabi kita Muhammad s.a.w. adalah sebagai mujadid a'zham (Pembaharu Besar), yang membawa kembali kebenaran yang telah hilang itu. Tiada suatu nabi lain yang mempunyai kemegahan ini seperti Nabi kita Muhammad s.a.w.. Beliau s.a.w. mendapatkan dunia ini tenggelam dalam suatu kegelapan, dan dengan kedatangan beliau s.a.w. kegelapan itu lenyap berubah menjadi terang.

Sebelum beliau s.a.w. wafat, semua qaum beliau s.a.w. sudah keluar dari syirik dan telah memegang kepada Tauhid. Malah mereka maju terus dalam derajat keimanan yang tinggi. Mereka membuktikan kejujuran, kesetiaan dan keyaqinannya yang tidak ada bandingnya dalam dunia ini. Nabi-nabi selain dari Nabi Muhammad s.a.w., tidak beroleh kemenangan dan kemajuan yang besar seperti ini.

Inilah merupakan satu keterangan yang besar tentang kebenaran Nabi Muhammad s.a.w., ialah beliau s.a.w. diutus dalam satu zaman diwaktu semua dunia lagi dalam kegelapan dan membutuhkan satu Muslih (reformer) rohani yang agung. Kemudian beliau s.a.w. meninggal dunia, pada waktu berlaksa-laksa manusia telah meninggalkan syirik dan persembahan kepada berhala-berhala dengan memegang kepada Tauhid dan jalan lurus itu. Sebenarnya islah kamil (perbaikan yang sempurna) semacam ini hanyalah dapat dikerjakan oleh beliau s.a.w. saja, yakni beliau s.a.w. mengajar akhlak dan adat kemanusiaan kepada satu bangsa

yang liar dan buas itu. Dalam perkataan lain boleh dikatakan, bahwa beliau s.a.w. mendidik mereka dari sifat hewan menjadi sifat insan, dan dari sifat insan menjadi insan yang terpelajar, dan dari insan yang terpelajar menjadi insan bertuhan. Mereka ditiup dengan kerohanian dan kesucian hingga sebenarnya mereka mempunyai perhubungan dengan Allah s.w.t.. Di dalam jalan Allah s.w.t. mereka disembelih seperti kambing dan diinjak seperti semut, tetapi mereka tidak melepaskan keimanannya, bahkan dalam tiap-tiap musibatpun mereka maju ke muka. Maka nyatalah bahwa Nabi Muhammad s.a.w. adalah sebagai Adam yang kedua dalam usaha membangun kerohanian. Malah beliau s.a.w. adalah Adam yang haqiqi karena perantaraan beliau s.a.w. semua sifat-sifat kemanusiaan sampai kepada kesempurnaannya, semua kekuatan masing-masing menjalankan pekerjaannya dengan baik dan tiada suatu cabang pun dari fitrat manusia yang tidak berubah.

Beliau s.a.w. mendapat Khataman-Nubuwat bukan hanya karena beliau s.a.w. datang dalam zaman sesudah nabi-nabi lain, tetapi juga karena semua keagungan-keagungan kenabian tersempurna dalam diri beliau s.a.w.. Begitupun beliau s.a.w. adalah mazhar (penjelmaan) yang sempurna dari sifat-sifat Ilahi, maka syari'at beliau s.a.w. mengandung kedua sifat Jalal (kegagahan) dan Jamal (kebagusan). Oleh karena itulah beliau s.a.w. mempunyai dua nama sifat ialah Muhammad dan Ahmad. Maka tiada hal yang kurang dalam kenabian beliau s.a.w. bahkan dari permulaan juga adalah untuk dunia seluruhnya.

Satu keterangan lagi tentang kebenaran nubuat Nabi Muhammad s.a.w. adalah begini: Semua kitab-kitab para nabi yang terdahulu, begitupun Al Quran menyatakan, bahwa Allah s.w.t. menetapkan umur dunia ini mulai dari Adam a.s. sampai akhir penghabisan hanya 7000 tahun, dan sudah ditetapkan bahwa hidayat dan kesesatan silih berganti muncul dalam masa seribu-seribu tahun. Yakni dalam satu masa periode seribu tahun hidayat yang beroleh kemenangan, dan dalam masa seribu tahun yang lain kesesatan yang merajalela. Sebagaimana saya telah terangkan pula bahwa dalam kitab-kitab Ilahi kedua-dua masa giliran itu dibagikan dalam seribu-seribu tahun.

Periode pertama masa kemenangan petunjuk di dalamnya tidak nampak nama dan ciri-ciri penyembahan berhala. Apabila

hilang tahun petunjuk ini maka datanglah masa ribuan kedua manakala syirik dan persembahan kepada berhala merajalela dalam seluruh dunia ini.

Ketiga, masa seribu tahun tatkala Tauhid didirikan dalam dunia ini, yang tersiar pula menurut kehendak Ilahi.

Ke-empat, masa seribu tahun ketika kesesatan muncul lagi dengan luas. Dalam seribu tahun inilah orang-orang Bani Israil menjadi sangat rusak, dan agama Kristen yang akhirnya turun lagi menjadi layu pula. Yakni agama Kristen lahir dan mati dalam satu masa seribu tahun ini.

Kelima, masa seribu tahun adalah periode hidayat. Dalam masa ribu kelima ini Nabi Muhammad s.a.w. diutus ke dunia ini dan Allah s.w.t. mendirikan lagi Tauhid dengan perantaraan beliau s.a.w.. Maka inilah keterangan yang sangat kuat tentang kebenaran Nabi Muhammad s.a.w. sebagai Nabi Allah, bahwa beliau s.a.w. diutus di masa ribuan tahun yang telah ditetapkan dari semenjak bahari (azal) untuk hidayat dan petunjuk. Hal ini bukan perkataan dari saya sendiri saja, melain semua kitab-kitab Ilahi pun mengatakan begitu juga.

Keterangan yang tersebut di atas membuktikan pula kebenaran penda'waan saya sebagai Masih Mau'ud juga. Karena menurut ketetapan yang tersebut masa seribu tahun yang ke-enam adalah untuk tersiarnya kesesatan. Dan ribuan yang ke-enam ini mulai dari 300 tahun sesudah hijrah Nabi Muhammad s.a.w. dan habis sampai permulaan abad yang ke-empat belas ini, orang-orang dalam ribuan yang ke-enam inilah dinamakan tayyij a'awaj oleh Nabi Muhammad s.a.w. juga. Masa seribu tahun yang ketujuh yang sekarang kita alami ini adalah zaman untuk memenangkan hidayat. Inilah masa ribuan tahun yang terakhir, oleh karena itu sudah semestinya IMAM AKHIR ZAMAN akan lahir dalam permulaan ribuan ini. Sesudah Imam ini tiada Imam dan Masih lain, melainkan yang akan menjadi sebagai Zhillnya (bayangannya) saja, karena dalam ribuan ini umur dunia akan habis pula, dan hal ini telah disaksikan oleh semua nabi-nabi. Imam yang sekarang ini dinamakan Masih Mau'ud oleh Allah s.w.t. lagi pula menjadi mujaddid dalam abad ini dan mujaddid dalam ribuan yang akhir ini. Yahudi dan Kristen pun menyetujui, bahwa inilah ribuan yang ketujuh sesudah Adam a.s. Waktu tentang Adam a.s. yang Allah s.w.t. membukakan kepada saya, menurut ilmu

abjad (hitungan huruf) surah Wal-Asr - pun menyatakan, bahwa ribuan yang sekarang kita alami ini adalah ribuan yang ke-tujuh. Semuanya nabi-nabi sepakat, bahwa Masih Mau'ud akan datang dalam permulaan yang ke-tujuh dan akan lahir dalam penghabisan ribuan yang ke-enam, karena dia datang dalam akhir sebagaimana Adam a.s. datang dalam awal. Adam a.s. lahir pada hari yang ke-enam yakni hari Jum'at saat terakhir. Satu hari disisi Allah adalah sama dengan seribu tahun perhitungan dunia. Dan oleh karena persesuaian ini Allah s.w.t. mengutus Masih Mau'ud dalam waktu penghabisan dari ribuan yang ke-enam, seakan-akan waktu yang terakhir dari hari. Di antara awal dan akhir adalah suatu hubungan, oleh karena itulah Allah s.w.t. mengutus Masih Mau'ud, seperti keadaan Adam a.s. juga. Adam a.s. lahir kembar dan pada hari Jum'at, begitu pula saya ini yang menjadi Masih Mau'ud pun lahir kembar dan pada hari Jum'at juga. Terlebih dahulu seorang anak perempuan lahir dan kemudian saya lahir, dan kelahiran semacam ini mengisyaratkan kepada kedudukan khatam kewalian.

Pendek kata, semua nabi-nabi itu sepakat tentang ajaran ini, bahwa Masih Ma'ud akan datang dalam permulaan ribuan yang ke-tujuh. Oleh karena itulah dalam beberapa tahun yang lalu orang-orang Kristen pun sangat gelisah. Di negeri Amerika diterbitkan beberapa majalah tentang masalah ini, bahwa Masih Mau'ud yang harus lahir dalam zaman ini, sehingga sekarang mengapa belum lahir juga? Malah sebahagiaan orang menjawab seperti putus pengharapan, katanya karena sekarang waktunya telah liwat baiklah gereja saja dianggap sebagai wakil atau pengganti Masih Mau'ud ini. Maka inilah satu keterangan yang kuat tentang kebenaranku, bahwa saya diutus dalam ribuan yang telah ditetapkan oleh nabi-nabi dahulu. Seandainya tiada keterangan-keterangan lain tentang kebenaranku, cukuplah satu keterangan ini saja untuk orang yang mencahari haq. Menolak kepada keterangan tersebut berarti membathalkan kepada kitab-kitab Ilahi semuanya. Orang-orang yang mempunyai ilmu tentang kitab-kitab Ilahi dan suka mempelajarinya, bagi mereka keterangan tersebut adalah jelas dan terang seperti siang hari. Menolak kepada keterangan ini berarti menolak kepada semua nubuwat-nubuwat, serta mengacau-balaukan kepada seluruh susunan dan merusak kepada peraturan Ilahi.

Sebagian orang mempunyai pikiran, bahwa tiada yang dapat mengetahui tentang Qiamat, kemudian bagaimana dapat ditetapkan umur dunia mulai Adam a.s. sampai penghabisan hanya 7000 tahun saja.

Pikiran ini adalah salah, dan orang-orang semacam tersebut tidak pernah mempelajari kitab-kitab Ilahi dengan teliti dan seksama. Hitungan ini bukan saya yang menetapkan, malah hal ini dari dahulu-kala telah diakui oleh orang-orang alim dari ahli kitab juga, sehingga ada juga orang-orang Yahudi alim yang mempercayai hal ini. Menurut Al-Quran pun dapat dijelaskan bahwa mulai Adam a.s. sampai penghabisan umur dunia ini hanya 7000 tahun saja, begitu pulalah kitab-kitab yang dahulu pun menyetujui hal ini. Ayat Al-Quran: "Inna yauman 'inda Rabika ka-alfi sanatin mimma ta'ud-dunna" (22.48), (artinya: Sesungguhnya satu hari disisi Rab-mu adalah seperti seribu tahun, dari pada apa yang kamu hitung), pun menyatakan ini, dan semua nabi-nabi telah mengkhabarkan begitu juga. Sebagaimana saya telah katakan, menurut ilmu hitungan-huruf, surah Wal-Asr pun menyatakan bahwa Nabi Muhammad s.a.w. lahir dalam ribuan yang ke-lima sesudah Adam a.s.. Maka menurut hisab tersebut, zaman yang kita alami sekarang adalah ribuan yang ke-tujuh. Kami tak dapat menolak kepada hal yang Allah s.w.t. membukakan kepada kami dengan perantaraan wahyu-Nya, lagi pula kami tidak melihat suatu keterangan pun untuk menolak kepada ucapan yang telah disetujui oleh Nabi-nabi Allah.

Bukti-bukti yang begitu banyak serta keterangan-keterangan Al-Quran dan Hadits yang menyatakan, bahwa inilah akhir zaman, semua itu memastikan bahwa inilah ribuan yang akhir, dan Masih Mau'ud harus datang dalam permulaan ribuan yang akhir ini.

Peranggapan yang menyatakan, bahwa tiada yang dapat mengetahui tentang waktu Qiamat, bukanlah bermaksud tidak dapat mengetahui sama sekali. Jikalau tidak dapat mengetahui sama sekali, kemudian semua tanda-tanda tentang Qiamat yang disebutkan dalam Al-Quran, Hadits pun tidak akan dapat diterima, karena dengan tanda-tanda itu didapat suatu pengetahuan tentang qurubnya (dekatnya) Qiamat. Allah s.w.t. berfirman dalam Al-Quran bahwa dalam akhir-zaman akan banyak digali terusan-terusan dan saluran-saluran, banyak buku-buku dan surat-surat khabar akan disiarkan dan unta-unta tidak akan dipergunakan.

Kita dapat menyaksikan, bahwa semua perkara-perkara itu telah terjadi sempurna dalam zaman sekarang, kereta api dipergunakan untuk pengangkutan gantinya unta-unta, maka karena itu kita mengetahui bahwa Qiamat telah dekat. Allah s.w.t. sendiri di dalam ayat: "iqtarabatis sa'atu", dan lain-lain ayat telah memberitahukan kepada ummat manusia tentang dekat terjadinya Qiamat itu.

Maka syari'at tidak menyatakan bahwa segala pengetahuan tentang Qiamat tersembunyi sama sekali, malah semua nabi-nabi pun telah menerangkan tanda-tanda tentang akhir zaman dan dalam Injil disebutkan pula. Jadi ajaran itu hanya bermaksud, bahwa tiada yang mengetahui tentang tepat kejadiannya saat itu.

Allah s.w.t. berkuasa untuk melebihkan beberapa abad sesudah masa seribu tahun yang sekarang ini, karena bilangan kecil lazimnya tidak dihitung. Sebagaimana dalam hitungan dari orang hamil kadang-kadang dapat melebihi beberapa hari. Kebanyakan bayi lahir dalam hamil yang lamanya sembilan bulan dan sepuluh hari. Tetapi dapat dikatakan, bahwa tiada yang dapat mengetahui tentang tepat waktu kelahiran bayi itu. Begitu pula walaupun masih ada seribu tahun lagi untuk berakhirnya dunia ini, tetapi tiada yang dapat mengetahui tentang saat yang tepat apabila Qiamat itu akan terjadi.

Menolak kepada keterangan-keterangan yang dikemukakan oleh Allah s.w.t. untuk membuktikan kebenaran dan imamat (= kepemimpinan) berarti merusak kepada keimanan sendiri. Semua tanda-tanda tentang qurub Qiamat telah berkumpul, dan dalam seluruh dunia terjadi perubahan yang sangat hebat.

Sebahagian besar dari tanda-tanda tentang dekatnya Qiamat yang disebutkan dalam Al-Quran telah jadi sempurna juga. Al Quran menerangkan, bahwa pada zaman qurub (dekat) Qiamat, banyak saluran akan mengalir (irrigatie) di atas bumi, banyak buku-buku akan disiarkan, gunung-gunung akan dihancurkan, sungai-sungai akan dikeringkan, banyak tanah akan dibuka untuk pertanian, jalan-jalan lalu lintas dan perhubungan akan diperbanyak.

Semua bangsa-bangsa akan ribut tentang agama, dan suatu bangsa akan menyerang seperti ombak, untuk menghapuskan kepada agama bangsa lain. Pada waktu itulah terompet dari langit akan dibunyikan untuk mengumpulkan semua bangsa-bangsa ke

dalam satu agama, kecuali mereka yang telah rusak tabiatnya dan tidak patut untuk menerima panggilan Ilahi.

Khabar tersebut dalam Al-Quran mengisyaratkan tentang kedatangan Masih Mau'ud. Oleh karena itu ceriteranya disebutkan sesudah ceritera Yajuj dan Majuj. Sebenarnya Jayuj dan Mayuj adalah dua bangsa yang disebutkan dalam buku-buku dahulu dan mereka dinamakan demikian karena mereka akan banyak mempergunakan "ajij" (api) dalam perjuangan mereka. Mereka akan dapat kemenangan besar dalam dunia ini dan akan menguasai tiap-tiap ketinggian. Kemudian dalam zaman itu juga di langit akan direncanakan suatu perubahan yang besar, dan akan mulai tampak perdamaian dan keamanan bagi dunia ini. Lagi pula dalam Al-Quran diterangkan, bahwa zaman itu banyak pertambangan dan barang-barang yang tersembunyi dieksploitir serta terjadi gerhana matahari dan bulan. Dan di bumi penyakit tha'un (pest) akan merajalela. Unta-unta akan tidak dipergunakan lagi, yakni akan terdapat suatu kendaraan lain yang akan dipakai untuk pengangkutan gantinya unta-unta itu. Sekarang, kita dapat menyaksikan bahwa kereta api adalah lebih murah dan cepat untuk pengangkutan, dan tidak lama lagi orang-orang yang pergi naik Haji pun akan memakai kereta api untuk bepergian ke Madinah.

Maka hal ini akan menyempurnakan perkataan Hadits yang begini: "wa layutrakun-nal qilaasu fala yus'aa 'alaiha" (Artinya: Dan unta-unta akan dilepaskan maka tidak akan dipergunakan).

Tanda-tanda untuk akhir-zaman ini telah sempurna semuanya, oleh karena itu ternyatalah bahwa sekarang inilah ribu yang akhir dari umur dunia. Al-Quran menerangkan bahwa Allah s.w.t. menjadikan tujuh hari, dan satu hari itu disamakan pula dengan seribu tahun dunia ini, jadi menurut persamaan itu umur dunia terbukti 7000 tahun menurut keterangan Al-Quran juga. Lagi pula Allah s.w.t. adalah ganjil dan Dia suka kepada yang ganjil, sebagaimana Dia telah menjadikan tujuh hari ganjil, begitu pun 7000 tahun juga adalah ganjil pula. Dengan semua keterangan-keterangan ini mudah difahamkan, bahwa sekarang inilah akhir zaman dan ribuan yang penghabisan dari dunia ini yang diawal periodenya Masih Mau'ud a.s. itu lahir dan kitab-kitab Ilahi menyatakan permulaan ribuan ini. Tuan Nawab Siddiq Hasan Khan telah menyatakan dalam kitabnya yang bernama Hujajul Kiramah, bahwa dari antara alim-alim dan ahli khusyuf di dalam ummat Islam tiada seo-

rang jugapun yang menetapkan zaman kedatangan Masih Mau'ud akan liwat dari permulaan abad ke-empat belas ini.

Sekarang timbullah pertanyaan ini, apakah perlunya Masih Mau'ud diutus dalam ummat ini? Jawabannya begini: Allah s.w.t. sudah berjanji di dalam Al-Quran, bahwa Nabi Muhammad s.a.w. dalam zaman permulaan kenabian dan pula dalam akhirnya akan sesuai seperti nabi Musa a.s.. Maka persesuaian itu sekali dalam zaman permulaan, ialah zaman Nabi Muhammad s.a.w. sendiri, dan sekali lagi dalam akhir zaman ini. Dalam zaman permulaan persesuaian itu menyerupai begini: Sebagaimana akhirnya Allah s.w.t. memberi kemenangan kepada Nabi Musa a.s. di atas Fir'aun dan lasykarnya, begitu pula Allah s.w.t. memberi kemenangan kepada Nabi Muhammad s.a.w. di atas Abu jahil yang seperti Fir'aun pada zaman itu, dan atas lasykar-lasykarnya. Demikianlah mereka itu dihancurkan dengan pertolongan Allah s.w.t. dan berdirilah agama Islam dalam tanah Arab untuk menyempurnakan khabar-ghaib ini: "innaa arsalnaa ilaikum rasulan syahidan 'alaikum kamaa arsalnaa ilaa Fir'auna rasula" (Al-Quran, 73:15). (Artinya: Sesungguhnya Kami kirim kepadamu seorang rasul sebagai saksi di atasmu, sebagaimana Kami kirim kepada Fir'aun seorang rasul). Begitupun persesuaian yang dalam zaman ini adalah begini: Dalam zaman yang akhir dari ummat nabi Musa a.s., Allah s.w.t. mengutus seorang nabi yang melarang jihad dan berperang untuk menyiarkan agama, malah mengajarkan sifat ma'af dan kehalusan kepada mereka.

Beliau a.s. datang tatkala akhlak dan tingkah laku dari Bani Israil telah sangat jatuh dan rusak, kerajaan sendiri pun telah hilang dari mereka, tambahan pula mereka dijajah oleh kerajaan Roma. Beliau a.s. datang tepat dalam permulaan abad yang keempat belas sesudah nabi Musa a.s. serta silsilah kenabian Israil habis sesudah sampai kepada beliau a.s., dan beliaulah nabi yang penghabisan dalam Bani Israil.

Begitu pulalah dalam zaman yang akhir dari ummat Nabi Muhammad s.a.w., sayalah yang diutus dalam keadaan dan sifat seperti Isa Ibnu Maryam yang dahulu. Dalam zamanku pun jihad dan peperangan semacam itu sudah tidak ada, sebagaimana telah dikhabarkan dari dahulu juga,bahwa dalam zaman Masih Mau'ud a.s. jihad akan ditiadakan. Begitupun saya diberi ajaran untuk memberi maaf dan merenggang. Lagi pula saya diutus waktu keadaan bathin orang-orang Islam telah rusak seperti Yahudi serta

kerohanian telah hilang dari mereka dan tinggal hanya kebiasaan yang zahir saja. Semua hal-hal ini lebih dahulu telah diisyaratkan dalam Al-Quran untuk orang-orang Islam di akhir zaman. Al-Quran mempergunakan perkataan-perkataan yang dipergunakan terhadap Yahudi juga, yakni: "fa-yanzhur kaifa ta'malun".
(Artinya: Maka Dia melihat bagaimana kamu mengerjakan). Perkataan-perkataan ini menyatakan, bahwa kami akan diberi khilafat dan kerajaan tetapi dalam akhir zaman oleh karena kejahatan-kejahatanmu kerajaan itu akan dirampas kembali darimu, sebagaimana dirampasnya pula dari orang-orang Yahudi. Dalam surat Nur Allah s.w.t. menerangkan dengan jelas, bahwa segala macam keadaan yang dialami oleh khalifah-khalifah Bani Israil dahulu, semuanya itu akan dialami oleh khalifah-khalifah dalam ummat Islam ini. Dari khalifah-khalifah Bani Israil,nabi Isa a.s. adalah satu khalifah yang tidak mengangkat pedang dan tidak jihad pula, maka dalam ummat inipun diutus Masih Mau'ud dalam keadaan seperti itu.

Perhatikanlah ayat Al-Quran ini: "wa'adallahul ladzina amanu minkum wa'amilus-shalihati layastakhifannahum fil ardi kamas takhlafal-ladzina min qablihim wa layumakkinanna lahum dinahumul ladzir-tadla lahum wa layubaddi lannahum min ba'di khaufihim amnan ja'budunani la yusyrikuna bii syaian waman kafara ba'da dzalika fa-ulaaika humul fasiqun" (24 : 55).
(Artinya: Allah s.w.t. berjanji kepada orang-orang yang beriman dari pada kami dan berbuat amal yang saleh, bahwa niscaya Dia akan menjadikan khalifah kepada mereka dalam bumi sebagaimana Dia menjadikan khalifah-khalifah kepada orang-orang yang sebelum mereka, dan niscaya Dia akan menguatkan bagi mereka agama mereka yang Dia telah ridhai bagi mereka, dan niscaya Dia akan gantikan bagi mereka sesudah ketakutan mereka, keamanan, mereka harus beribadat kepada-Ku, jangan membuat sekutu terhadap-Ku sesuatu juapun, dan barang siapa yang akan menolak sesudah ini maka meraka itulah jadi fasiq). Dalam ayat ini perkataan: "kamas takhlafal ladzina min qablihim"
(Artinya: Sebagaimana Dia menjadikan khalifah kepada orang-orang yang sebelum mereka), harus betul-betul dicamkan, karena ayat inilah menyatakan,bahwa sistim khilafat dalam ummat Nabi Muhammad s.a.w. adalah seperti sistim khilafat dalam ummat Nabi Musa a.s.. Silsilah khilafat dalam umat nabi Musa a.s. habis pada nabi Isa a.s. yang datang dalam permulaan abad yang ke-

empat belas sesudah nabi Musa a.s. begitu pula beliau tidak mengadakan suatu peperangan atau jihad.

Oleh karena itu sudah semestinya bahwa dalam ummat Nabi Muhammad s.a.w. pun khalifah yang akhir pada permulaan abad yang ke-empat belas sesudah Nabi Muhammad s.a.w. haruslah sesuai dalam keadaan dan sifatnya dengan Nabi Isa Israil itu.

Begitupun dalam Hadits-hadits yang sahih diceriterakan pula, bahwa dalam akhir zaman sebahagian besar orang Islam akan menyerupai orang-orang Yahudi. Dalam surat Alfatihah pun diisyaratkan tentang hal ini, karena di dalamnya diajarkan do'a begini: "Hei Allah! Janganlah kami jadi seperti orang-orang Yahudi yang dalam zaman nabi Isa a.s. melawan kepada beliau a.s. dan mendapat kemurkaan Ilahi dalam dunia ini juga". Menurut sunnat atau kebiasaan Ilahi apabila Allah s.w.t. memberi suatu firman kepada suatu bangsa, atau mengajar suatu doa kepada mereka, itu berarti bahwa beberapa orang dari mereka mengerjakan dosa itu yang telah dilarang kepada mereka. Dalam ayat "ghairil magdhlubi 'alihim" diterangkan orang-orang Yahudi yang dalam zaman akhir dari umat nabi Musa a.s. yakni pada waktu Nabi Isa a.s. mereka mendapat kemurkaan Ilahi karena menolak nabi Isa a.s. oleh karena itu menurut sunnat Ilahi yang tersebut di atas dalam ayat ini pun adalah khabar-ghaib, bahwa dalam zaman akhir dari umat Nabi Muhammad s.a.w. juga akan datang seorang Masih Mau'ud (yang dijanjikan) dari ummat ini.

Sebahagian orang Islam sebab melawan kepada Masih Mau'ud akan menjadi seperti orang-orang Yahudi di zaman Nabi Isa a.s.

Hal ini tak dapat dicela, bahwa kalau Masih Mau'ud yang akan datang adalah dari ummat ini mengapa dalam hadits dia dinamakan Isa. Karena kebiasaan-kebiasaan Ilahi selamanya begini, beberapa orang suka diberi nama dengan nama orang yang lain. Sebagaimana dalam hadits, Abujahil dipanggil dengan nama Fir'aun, hadhrat Nuh dinamakan Adam Tsani (Adam kedua), dan Yahya dinamakan Elia. Inilah kebiasaan Ilahi yang tak dapat ditolak oleh siapa juapun.

Allah s.w.t. memberi lagi satu persesuaian kepada Masih Mau'ud di akhir zaman dengan Masih Israili yang dahulu, yakni nabi Isa Israili yang dahulu datang dalam permulaan abad yang ke-empat belas sesudah nabi Musa a.s. demikian pula Masih Mau'ud di akhir zaman ini datang dalam abad yang ke-empat belas sesudah Nabi Muhammad s.a.w.. Pada waktu kedatangan Masih

Mau'ud ini kerajaan Islam sudah tidak ada di India dan telah dikuasai oleh pemerintah Inggris, begitu pula nabi Isa pun datang waktu kerajaan Israil telah jatuh dan orang-orang Yahudi telah dikuasai oleh kerajaan Roma.

Masih Mau'ud dari ummat Islam mempunyai satu persesuaian lain juga dengan Nabi Isa yang dahulu, yakni: Nabi Isa a.s. bukan asli dari keturunan Bani Israil melainkan hanya karena ibunya. Begitu pula sebahagian dari nenek kami adalah dari sadaat (sayyid), walaupun ayahanda bukan dari sadaat (sayyid). Allah s.w.t. telah menghendaki supaya jangan seorang Bani Israil yang menjadi bapa dari hadhrat nabi Isa a.s. yang dalamnya mengandung rahasia karena Allah s.w.t. sangat marah kepada Bani Israil, sebab dosa-dosa mereka terlampau banyak. Maka untuk memberi peringatan Allah s.w.t. memperlihatkan tanda, bahwa seorang anak laki-laki lahir hanya dari ibu saja dengan tiada campuran sedikit pun dari bapa. Seolah-olah dari dua bahagian wujud Israil tinggal hanya sebahagian saja kepada nabi Isa a.s. Hal ini menunjukkan bahwa nabi yang akan datang sesudah nabi Isa a.s. sama sekali tidak akan mempunyai suatu bahagiaan dari Israil. Dunia ini telah menghampiri penghabisannya, oleh karena itu dalam kelahiran saya ini pun adalah suatu isyarat, bahwa kiyamat telah dekat dan itulah yang akan menghabiskan perjanjian khilafat kepada Quraisy juga.

Pendek kata, untuk menyempurnakan persesuaian di antara ummat nabi Muhammad s.a.w. dengan ummat nabi Musa a.s. adalah diperlukan seorang Masih Mau'ud yang akan datang dengan segala keadaan seperti nabi Isa a.s.. Maka sistim Islamiyah ini mulai dengan seorang yang seperti nabi Musa a.s. dan akan berakhir pula dengan seorang nabi Isa a.s., supaya yang akhir mempunyai persesuaian dengan yang awal. Demikianlah hal ini pun menjadi satu bukti bagi orang-orang yang mau memperhatikan hal ini dengan takwa kepada Allah s.w.t.

RAFA'A ROHANI NABI ISA a.s.: Moga-moga Allah s.w.t. kasihan orang-orang Islam zaman sekarang karena sebahagian besar dari i'tiqad-i'tiqad mereka dalam kezhaliman dan ketidak-adilan telah melampaui batas.
Mereka membaca di dalam Al-Quran, bahwa nabi Isa a.s. telah wafat, tetapi kemudian menganggap bahwa beliau a.s. masih hidup. Mereka membaca dalam surat Nur dari Al-Quran, – bahwa semua khalifah-khalifah yang akan datang akan diutus dari antara

ummat ini juga, tetapi kemudian mereka mengharap nabi Isa a.s. yang dahulu akan turun dari langit.

Mereka membaca dalam hadits-hadits Bukhari dan Muslim, bahwa Masih Mau'ud yang akan datang untuk ummat ini akan diutus antara ummat ini juga, tetapi mereka masih menunggu-nunggu nabi Isa Israili saja. Mereka membaca dalam Al-Quran, bahwa Isa tidak akan datang kedua kalinya dalam dunia ini, biarpun mereka telah mengetahui hal ini, tetapi mereka masih mengharap juga beliau a.s. akan datang kedua kalinya. Walaupun begitu, mereka masih menda'wakan diri menjadi Islam dan menganggap bahwa nabi Isa a.s. telah diangkat ke langit dengan badan yang kasar ini. Hanya mereka tak dapat menjawab hal ini, mengapa Nabi Isa a.s. diangkat ke langit?

Orang-orang Yahudi bertengkar hanya tentang rafa'a rohani (kenaikan secara rohani) saja, mereka menganggap bahwa roh nabi Isa a.s. tidak diangkat ke langit seperti orang-orang suci yang lain, karena beliau a.s. digantungkan di atas kayu salib, dan orang yang digantungkan di atas kayu salib niscaya ia terla'nat adanya, yakni rohnya tidak akan diangkat ke langit kepada Allah s.w.t.. Al-Quran hanya memutuskan pertengkaran ini, sebagaimana Al-Quran sendiri menda'wakan untuk menyatakan kesalahan-kesalahan Yahudi dan Nasara, serta membereskan perselisihan-perselisihan mereka. Orang-orang Yahudi mengatakan, bahwa nabi Isa a.s. bukan orang suci, lagi pula tidak beroleh najat (keselamatan) dan rohnya pun tidak dirafa'a (diangkat) kepada Allah s.w.t.

Maka perkara yang harus diputuskan, malah apakah Nabi Isa a.s. adalah seorang nabi besar dan suci atau tidak, dan roh beliau a.s. seperti orang-orang suci dan mukmin lain dirafa'a (diangkat) kepada Allah s.w.t. atau tidak? Hal inilah yang akan diputuskan oleh Al-Quran. Jikalau ayat: "bal rafa'ahullahu ilaihi" diartikan, bahwa Allah s.w.t. telah mengangkat nabi Isa a.s. dengan badan kasarnya ke langit yang kedua, maka dengan keterangan ini perkara yang harus diputuskan itu tidak menjadi beres. Seolah-olah seperti Allah s.w.t. tidak faham kepada yang harus diputuskan dan memberi keputusan yang sama sekali tidak bertalian dengan penda'waan orang-orang Yahudi. Sebenarnya ayat-ayat ini menyatakan dengan jelas, bahwa nabi Isa a.s. dirafa'akan (diangkat) kepada Allah s.w.t. dan sekali-kali tidak dikatakan bahwa beliau a.s. dirafa'akan ke langit yang kedua, atau untuk beroleh hajat dan iman orang-orang harus diangkat dengan badan yang

kasar ini? Tambahan pula dalam ayat "bal rafa'ahullahu ilaihi" sama sekali tidak diceriterakan tentang langit, melainkan ayat ini hanya berarti bahwa Allah s.w.t. telah mengangkat nabi Isa a.s. kepada-Nya saja. Sekarang haruslah kita perhatikan, apakah nabi-nabi Ibrahim a.s., Ismail a.s., Ishaq a.s., Yaqub a.s., Musa a.s. dan Nabi Muhammad s.a.w. diangkat kejurusan lainkah atau kepada Allah s.w.t. juga? Maka saya mengatakan di sini dengan tegas, bahwa ayat ini kalau hanya dikhususkan untuk nabi Isa a.s. yakni bab raf'a-ilallah hanya semata-mata untuk nabi Isa a.s. saja dan nabi-nabi lain tidak beroleh raf'a-ilallah itu, sesungguhnya anggapan ini akan menjadi kufur. Tiada kufur yang lebih besar dari ini, karena menurut peranggapan itu, terkecuali nabi Isa a.s. semua nabi-nabi yang lain tidak beroleh raf'a-ilallah, padahal Nabi Muhammad s.a.w. dalam mi'raj telah menyaksikan sendiri raf'a-ilallah nabi-nabi lain juga.

Camkanlah! bahwa raf'a-ilallah tentang nabi Isa a.s. diceriterakan di sini hanya untuk membersihkan pencelaan orang Yahudi terhadap nabi Isa a.s., padahal raf'a-ilallah ini adalah biasa untuk semua nabi-nabi, rasul-rasul dan orang-orang mukmin, dan setelah wafat tiap-tiap mukmin pun beroleh raf'a-ilallah. Hal ini diterangkan dalam ayat Al-Quran: "haadza dzikrun wa inna lilmuttaqina lahusna maa bin jannati 'adnin mufattahatal lahumul abwabu" (38: 49 - 50),
(Artinya: Inilah peringatan, dan sesungguhnya bagi orang-orang muttaqin adalah tempat kembali yang baik, kebun yang kekal dengan terbuka bagi mereka pintu-pintunya).

Akan tetapi orang kafir tidak akan beroleh raf'a seperti diterangkan dalam ayat Al-Quran: "latufat tahu lahum abwabus samai" (7:40),
(Artinya: Tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit).
Orang-orang yang telah bersalah atau keliru dalam hal ini sebelum kedatangan saya, mereka itu akan dimaafkan kesalahannya, karena mereka tidak diberi peringatan kepada mereka, dan tidak diterangkan pula kepada mereka artinya yang sebenarnya dari kalam Ilahi. Akan tetapi sekarang saya telah memberitahukan kepada kamu dan telah menjelaskan pula artinya yang sebenarnya.

Sebelum kedatangan saya kesalahan tersebut dalam dikatakan sebagai taqlid kepada kebiasaan umum, tetapi sekarang tiada suatu 'udzur juapun yang dapat dikemukakan.

Langit dan bumi telah menjadi saksi atas kebenaran saya.

Banyak wali-wali dari ummat Islam telah memberi persaksian dengan menyebutkan nama dan tempat tinggal saya, bahwa sayalah Masih Mau'ud itu. Beberapa dari orang-orang yang memberi kesaksian itu telah meninggal dunia tiga puluh tahun sebelum kedatangan saya, sebagaimana kesaksian-kesaksian mereka telah saya siarkan. Dalam zaman ini pun banyak pemuka-pemuka agama yang mempunyai berlaksa-laksa pengikut dengan mendapat Ilham Ilahi, dan dengan mendengar dalam ru'yanya Nabi Muhammad s.a.w., telah membenarkan penda'waan saya.

Hingga kini beribu-ribu tanda telah tampak dari padaku, Nabi-nabi yang suci dari Allah s.w.t. telah menetapkan, waktu dan zaman untuk kedatangan saya.

Jikalau kamu memperhatikan, kemudian segera kaki, tangan dan sanubari kamu akan memberi kesaksian tentang kebenaranku, karena kelemahan amal sudah terlampau banyak dan kebanyakan orang telah lupa kepada kamanisan dan keladzatan iman. Keadaan-keadaan kelemahan, aib, kesalahan, kesesatan, cinta kepada keduniaan dan kegelapan yang meliputi agama Islam sekarang dengan sendirinya mendesak minta supaya seorang diutus untuk memimpin dan menuntun mereka.

Sekalipun begitu keadaannya, tetapi sayang, sampai sekarang mereka memanggil dajjal kepadaku. Alangkah buruk nasib kaum itu, yang dalam keadaan begitu gawat dan jeleknya mereka hanya dikirim dajjal saja. Alangkah buruk nasib kaum itu yang pada waktu begitu parah dan rusak keadaan dalam dirinya mendapat lagi suatu azab dari langit. Orang-orang yang melawan mengatakan bahwa aku ini sebagai yang terlaknat dan tidak beriman. Sebenarnya perkataan semacam inilah yang diucapkan terhadap nabi Isa a.s. yang dahulu juga, dan sampai sekarangpun orang-orang Yahudi yang buruk perangainya terus menerus mengatakan demikian. Tetapi orang-orang yang dimasukkan dalam neraka pada hari kiamat mereka akan mengatakan begini: "ma lana la naraa rijalan kunna na'udduhum minal asyrari" (38:62).
(Artinya: Apakah sebab kita tidak melihat kepada orang-orang yang kita hitung mereka termasuk orang-orang jahat?). Yakni apakah yang telah terjadi kepada kita, bahwa kita tak melihat dalam neraka orang-orang itu yang dianggap jahat oleh kita. Dunia senantiasa memusuhi utusan-utusan Allah s.w.t. karena cinta kepada keduniaan dan cinta kepada utusan-utusan Allah sama sekali tak dapat dikumpulkan dalam satu tempat. Kalau kami tidak cinta

kepada keduniaan, kamu akan dapat melihat saya, tetapi karena cinta kepada keduniaan sekarang kamu tak dapat melihat saya.

Maka kalau benarlah arti ayat, "bal rafa'ahullahu ilaihi" berarti begini "bahwa nabi Isa a.s. telah diangkat ke atas langit kedua, kemudian haruslah dikemukakan pula ayat lain yang memberi keputusan tentang perkara yang harus diputuskan itu. Orang-orang Yahudi yang sampai sekarang masih hidup pun menolak kepada raf'a -ilallah dari nabi Isa a.s. dalam artinya bahwa (na'udzubillah) beliau a.s. bukan seorang mukmin dan sadiq maka roh beliau a.s. tidak beroleh raf'a-ilallah. Jikalau ada keraguan, hal ini dapat ditanyakan kepada ulama Yahudi. Mereka sama sekali tidak berpendapat bahwa orang yang mati di atas kayu salib lalu rohnya beserta badannya tidak dapat naik ke atas langit, melainkan mereka sepakat mengatakan bahwa orang yang mati di atas kayu salib ialah mal'un (yang terlaknat) adanya. Dan ia tak dapat beroleh daraf'a-ilallah. Oleh karena itulah Allah s.w.t. menerangkan di dalam Al-Quran bahwa nabi Isa a.s. tidak mati di atas kayu salib, firman–nya begini: "wa ma qataluhu wa ma salabuhu wa lakin syubbiha lahum" (4:158). (Artinya: Dan tidak mereka membunuhnya dan tidak menyalibnya tetapi mereka jadi ragu). Dalam ayat ini perkataan"shalabuhu"ditambahkan lagi dengan perkataan "qataluhu", supaya menyatakan bahwa hanya dinaikkan atas kayu salib saja tidak mendatangkan laknat, melainkan dengan syarat bahwa sesudah dinaikkan di atas kayu salib lalu dengan niat qatal (membunuh) dipatahkan pula kaki-kaki dan tangan-tangannya serta dipukul pula, kemudian barulah kematian ini akan dikatakan kematian mal'un (yang terlaknat). Akan tetapi Allah s.w.t. telah memelihara nabi Isa a.s. dari kematian semacam itu, betul beliau a.s. dinaikkan atas kayu salib, tetapi beliau a.s. tidak mati karena disalib.

Akan tetapi orang-orang Yahudi mendapat keraguan bahwa seolah-olah beliau a.s. telah mati di atas kayu salib. Orang-orang Nasara pun mendapat kesamaran begitu juga, hanya mereka berpendirian bahwa sesudah mati beliau a.s. hidup kembali. Padahal sebenarnya, beliau a.s. hanya pingsan karena kesakitan yang diderita olehnya di atas kayu salib, dan perkataan "syubbiha lahum" (artinya: mereka jadi ragu) dan inilah yang dimaksud dalam perkataan "syubbiha lahum". Satu persaksian yang paling mengherankan tentang kejadian ini, ialah satu resep dari "zalf–Isa" yang sudah beratus-ratus tahun senantiasa dicantumkan dalam buku

obat-obat orang-orang Ibrani, Romawi, Yunani dan orang-orang Islam juga, dengan keterangan bahwa resep ini disediakan untuk mengobati luka-luka nabi Isa a.s. dahulu.

Pendek kata, pikiran ini sangat memalukan jika Allah s.w.t. telah mengangkat nabi Isa a.s. dengan badan kasarnya ke langit, seperti seolah-olah Dia takut oleh orang-orang Yahudi, supaya jangan sampai mereka dapat menangkapnya.

Orang-orang yang tidak mengerti kepada asal perkara yang harus diputuskan, merekalah yang menyiarkan pikiran-pikiran semacam itu. Lagi pula pikiran tersebut sangat menghina kepada Nabi Muhammad s.a.w., karena orang-orang kafir Quraisy dengan berulang-ulang telah minta mu'jizat supaya beliau s.a.w. naik ke langit di hadapan mata mereka dan membawa kitab dari langit, lalu mereka semua akan beriman kepada beliau s.a.w.. Tetapi mereka dijawab begini: "qul subhana Rab bi hal kuntu illa basyaran rasula" (17:94). (Artinya: Katakanlah, Maha Suci Tuhan-ku, tidaklah aku melainkan satu manusia dan rasul). Yakni saya hanyalah satu manusia dan Allah s.w.t. adalah suci dan tidak akan melanggar perjanjian-Nya dengan mengangkat manusia ke langit. Padahal Dia telah menjanjikan, bahwa semua manusia akan hidup hanya di bumi ini, kemudian bagaimanakah Dia akan mengangkat nabi Isa a.s. dengan badan kasarnya ke langit dengan tidak memperdulikan kepada perjanjian-Nya yang begini: "fiha tahyauna wa fiha tamutuna wa minha tukhrajun" (7:26).
(Artinya: Di bumi inilah kamu akan hidup dan di bumi inilah kamu akan mati dan dari padanyalah kamu akan dikeluarkan pula).

Adapun sebahagian orang-orang yang berpendapat, bahwa mereka tak perlu mempercayai kepada Masih Mau'ud. Mereka mengatakan pula: "Baiklah kami menerima bahwa nabi Isa a.s. telah wafat, tetapi apabila kami adalah orang Islam yang bersalat dan berpuasa dan ikut kepada perintah-perintah Islam, lalu apakah perlunya kami mesti mempercayai kepada orang lain."

Tetapi haruslah diperhatikan orang-orang semacam itu adalah dalam kesalahan besar. Pertama sekali, bagaimanakah mereka dapat mengaku diri Islam jika mereka tidak mengikut perintah Allah s.w.t. dan rasul-Nya.

Perintah Allah dan rasul-Nya menyatakan, bahwa apabila Imam Mau'ud (imam yang dijanjikan) telah datang kemudian kamu dengan segera harus menghadap kepadanya, sekalipun de-

ngan merangkak di atas gunung es kamu harus menemuinya. Akan tetapi berlawanan dengan perintah Ilahi itu sekarang mereka tidak memperdulikan kepada Imam Mau'ud itu, apakah inilah yang dikatakan Islam dan ke-Islaman itu?

Bukan hanya begitu saja, malah Masih Mau'ud itu dicaci maki dengan perkataan yang kotor-kotor serta dinamakan kafir dan dajjal. Bahkan orang-orang melawan dan menyusahkan saya dengan anggapan bahwa mereka mendapat pahala besar, dan mereka mendustakan saya dengan anggapan bahwa Allah akan senang kepada mereka.

Hai orang-orang yang telah diberi pelajaran untuk sabar dan takwa. Mengapa kamu tergesa-gesa dan berprasangka? Tanda manakah yang tidak diperlihatkan oleh Allah dan keterangan manakah yang tidak dikemukakan oleh-Nya? Akan tetapi kamu tidak menerimanya, dan menolak kepada hukum-hukum Allah s.w.t. dengan keberanian. Dengan siapakah saya musti umpamakan tukang hela dan makar zaman sekarang, mereka adalah seperti seorang pengicuh yang menutup matanya di waktu siang hari yang terang benderang dengan mengatakan: "Di manakah matahari?" Hai orang-orang yang menipu kepada diri sendiri. Terlebih dahulu bukalah mata sendiri, kemudian barulah kamu akan melihat matahari.

Mengatakan kafir kepada seorang rasul Allah adalah mudah, tetapi mengikutinya dalam jalan-jalan yang halus dari keimanan adalah musykil. Menyebut seorang utusan Allah dajjal adalah gampang, tetapi masuk dalam pintu yang sempit sesuai ajarannya adalah sukar.

Tiap-tiap orang yang mengatakan bahwa ia tak menghiraukan kepada Masih Mau'ud, sebetulnya ia tidak menghiraukan kepada keimanannya sendiri, orang-orang semacam itu tidak menghargai kepada iman, najat dan kesucian yang sebenarnya. Jikalau mereka memakai sifat keadilan dan mempelajari keadaan bathin mereka sendiri, barulah mereka akan mengetahui, bahwa selain dari keyakinan yang baru dan hidup, yang turun dari langit dengan perantaraan nabi-nabi dan rasul-rasul-Nya sembahyang mereka hanya menyerupai suatu adat kebiasaan saja, dan puasa-puasa mereka hanyalah berlapar belaka.

Sebenarnya seseorang tak akan dapat lepas dari dosa dengan sebetulnya, dan tak akan beroleh kecintaan Ilahi yang sejati, dan tak bertaqwa kepada Allah dengan semestinya, sehingga ia belum

mendapat ma'rifat Ilahi dengan fadlal-Nya, serta taufiq dari pada-Nya. Hal ini adalah jelas sekali, bahwa tiap-tiap ketakutan dan kecintaan akan terdapat karena ma'rifat juga. Barang-barang dalam dunia ini, ada yang dicintai oleh manusia·dan ada pula yang ditakuti oleh manusia, semua keadaan-keadaan ini akan timbul dalam bathin manusia sesudah ma'rifat juga. Memang sebenarnya tidak dapat diperoleh ma'rifat, sehingga tidak ada fadlal (kurnia) dari Allah s.w.t. dan tidak akan bermanfaat pula kalau tidak ada fadlal dari pada-Nya. Ma'rifat hanya akan datang dengan perantaraan fadlal (kurnia), kemudian dengan perantaraan ma'rifat akan terbukalah suatu pintu untuk menyelidiki dan menyaksikan kebenaran dan hak, lagi pula hanya dengan berulang-ulang datangnya fadlal saja pintu akan senantiasa terbuka dan tak akan tertutup. Pendek kata, ma'rifat akan diberikan dengan perantaraan fadlal, dan akan kekal dengan perantaraan fadlal juga.

Hanya fadlal yang bikin bersih dan terang kepada ma'rifat, membukakan segala tutup yang menghalangi menjauhkan debu dan kotoran nafsu amarah dan memberi hidup serta kekuatan kepada roh. Maka fadlal pula yang melepaskan nafsu amarah dari pada ikatan keamarahannya, membersihkan daripada kekotoran kehendak yang jahat, dan mengeluarkan arus yang keras dari perasaan kenafsuan. Kemudian barulah timbul suatu perubahan dalam bathin manusia, lantas dengan sendirinya ia jemu dan benci kepada kehidupan yang kotor.

Setelah keadaan yang tersebut, lalu gerak pertama yang terjadi karena fadlal dalam roh manusia ialah doa. Jangan keliru, bahwa kita pun saban hari berdoa, dan salat pun doa juga yang kita kerjakan, karena doa yang timbul sesudah ma'rifat dan dengan perantaraan fadlal Ilahi adalah lain dalam sifat dan keadaannya.

Itulah suatu barang yang dapat menghancurkan, suatu api yang dapat membakar, suatu magnit untuk menarik kepada rahmat Ilahi, suatu maut (kematian) yang akhirnya akan menghidupkan dan suatu taufan banjir yang akhirnya menjadi perahu. Tiap-tiap urusan yang telah rusak dapat diperbaiki dengan itu, dan tiap-tiap racun akhirnya menjadi obat karena itu.

Berbahagialah tawanan yang berdoa dengan tidak mengenal jemu dan lelah, karena mereka akan dibebaskan pada suatu waktu. Berbahagialah orang-orang buta yang tidak lalai di dalam doa, karena mereka akan mulai melihat pada suatu waktu. Berbahagialah

orang-orang dalam kuburan yang memohon pertolongan Ilahi dengan doa, karena pada suatu saat mereka akan dikeluarkan dari kuburan itu.

Berbahagialah kamu, apabila kamu tidak mengenal lelah dan payah untuk berdoa, roh kamu lebur-lelah untuk berdoa, matamu mengalirkan air mata dan akan menyalakan suatu api dalam dadamu.

Untuk mendapatkan rasa kecintaan dalam suasana terpisah dan menyendiri kamu dibawa ke sudut-sudut yang gelap dan di hutan-hutan yang sunyi senyap, dan membikin kamu menjadi gelisah, pandir dan lupa diri, karena akhirnya akan dibukakan fadlal Ilahi kepadamu. Kami yang hanya mengajak kamu kepada-Nya adalah yang Pemurah, Pengasih, Yang Penyantun, Benar, Setia dan Penyayang kepada yang tidak berdaya. Maka kamu pun harus setia dan berdo'a dengan penuh kejujuran dan kesetiaan supaya Dia pun akan kasihan kepadamu. Pisahkanlah dirimu dari keributan dan kekacauan dunia ini, agama janganlah kamu warnai dengan rona kenafsuan. Kalahkanlah dirimu karena Allah dan terimalah kekalahan supaya kamu menjadi waris dari kemenangan-kemenangan yang besar. Orang-orang yang berdoa akan diperlihatkan mu'jizat oleh Allah s.w.t. dan orang-orang yang memohon akan diberi nikmat yang luar biasa. Do'a itu datang dari Allah s.w.t. dan kembali pula kepada-Nya. Dengan perantaraan do'a Allah s.w.t. menjadi dekat, seperti jiwamu adalah dekat kepadamu. Nikmat yang pertama dari do'a, ialah manusia mendapat perubahan suci di dalam dirinya, kemudian karena perubahan itu Allah s.w.t. pun merubah sifat-sifat-Nya. Sifat-sifat Allah s.w.t. tidak pernah berubah, akan tetapi untuk orang yang telah mendapat perubahan ini Dia menampakkan sifat-sifat-Nya dengan suatu cara yang lain lagi yang tidak diketahui oleh dunia. Seolah-olah Dia adalah Tuhan yang lain, padahal tidak ada Tuhan yang lain, hanya penampakan (tajjali) yang baru menyatakan Dia dalam keadaan yang baru. Kemudian dalam keadaan penampakan yang khas itu Dia mengerjakan hal-hal untuk orang yang telah beroleh perubahan yang suci itu, yang tidak dikerjakan untuk orang-orang lain, inilah yang dikatakan hal yang luar biasa (mu'jizat).

Pendek kata do'alah suatu obat yang amat aksir (mujarrab dan mustajab) yang membikin segumpal tanah menjadi suatu barang yang tidak ternilai harganya, dan itulah suatu air yang membersihkan segala kekotoran bathin. Dengan do'alah roh manu-

sia hancur luluh dan mengalir seperti air ke hadapan istana Tauhid Ilahi, begitupun roh itu berdiri pula di hadapan Allah s.w.t. lalu berukuk dan bersujud pula.

Sebagai zhill (bayangan) dari kaifiat roh inilah diadakan salat yang diajarkan oleh Islam. Berdirinya (Qiyam) roh itu bermaksud, bahwa ia telah siap sedia untuk menderita segala musibat di dalam jalan Allah dan mengikut segala perintah-Nya. Rukuknya roh itu berarti bahwa ia condong kepada Allah s.w.t. dengan melepaskan segala kecintaan dan pertalian-pertalian yang lain, dan menjadi tunduk pada Allah untuk selama-lamanya. Sujudnya roh itu bermaksud bahwa ia menjatuhkan diri di hadapan istana Ilahi dengan menghilangkan diri pribadi dan menghapuskan segala pola dirinya. Demikianlah salat yang mempertemukan manusia dengan Allah s.w.t. dan syari'at Islam telah menggambarkan segenap kaifiat salat roh ini dalam salat yang lazim dikerjakan sehari-hari, supaya salat yang zahir ini akan menggerakkan dan mendorong kepada salat rohani itu.

Allah s.w.t. telah menjadikan manusia dengan begitu macam, bahwa senantiasa roh memberi bekas dan pengaruh kepada badan, dan begitu pula badan memberi bekas dan pengaruh kepada roh. Apabila rohmu berduka cita, kemudian mata pun akan mengalirkan air mata, dan apabila rohmu bersenang suka lalu dari air muka pun akan tampak riang gembira, malah kadang-kadang akan mulai tertawa pula. Begitupun bilamana badan menderita sesuatu kesakitan dan kesusahan, kemudian roh pun akan ikut serta dalam penderitaan itu. Apabila badan dapat kesenangan dari suatu hawa yang sejuk, niscaya roh juga akan ikut merasakan lezatnya. Maka ibadah yang zahir ini bermaksud bahwa pertalian di antara badan dan roh dapat menggerakkan roh manusia ke hadapan Allah s.w.t., supaya menyilahkan diri dalam menjalankan qiam, rukuk dan sujud dengan sebenarnya.

Untuk kemajuan, manusia membutuhkan mujahadah (perjuangan) dan salat pun suatu mujahadah juga. Mudah difahamkan, bahwa apabila dua barang telah terikat dengan satu sama lain, kemudian dengan mengangkat salah satu dari barang itu yang lain akan ikut serta bergerak juga, demikian pulalah halnya badan dengan roh. Tetapi hanya qiam, rukuk dan sujud dengan badan zahir saja tidak akan berfaedah, kalau tidak diusahakan supaya roh pun ikut qiam, rukuk dan sujud, sedangkan hal ini tergantung kepada ma'rifat, dan ma'rifat tergantung kepada fadlal (kurnia) Ilahi.

Dari dahulu kala sejak manusia dilahirkan, Allah s.w.t. menjalankan sunnah-Nya begini, bahwa lebih dahulu dengan fadlal-Nya yang agung Dia mengirimkan ruhul qudus kepada siapa yang Dia kehendaki. Kemudian dengan pertolongan ruhul qudus menimbulkan kecintaan-Nya di dalam orang itu, dan memberikan kejujuran dan keteguhan kepadanya, dan dengan macam-macam tanda menguatkan ma'rifatnya serta menjauhkan segala kelemahannya, sehingga ia betul-betul bersedia untuk mengurbankan hidupnya di dalam jalan-Nya.

Pertalian dan perhubungan dia dengan Allah s.w.t. menjadi begitu rapat dan kuat yang tak dapat diputuskan oleh suatu musibat atau pedang apapun. Kecintaannya itu tidaklah didasarkan atas sesuatu yang tidak kekal, tidak tamak kepada surga, tidak takut dari neraka, tidak mengharap kesenangan dunia dan harta benda, tetapi hubungan ini tidak dapat diketahui melainkan oleh Allah s.w.t.. Terlebih ajaib lagi ialah orang yang terikat dalam kecintaan itu ia pun tak dapat sampai kepada hakekat perhubungan itu, bahwa mengapa dan bagaimana dan untuk apakah perhubungan itu? Karena perhubungan itu adalah dengan azal (yang tiada permulaannya) dan bukanlah karena ma'rifat, malah ma'rifat datang sesudah perhubungan itu yang menerangi perhubungan itu.

Sebagaimana api terlebih dahulu sudah ada dalam batu tetapi akan menyala dan nampak sesudah di pantik dan dipukul dengan batu pantik. Orang yang mempunyai perhubungan semacam itu di satu pihak mempunyai kecintaan yang sangat kuat dengan Allah s.w.t., dan di fihak lain ia mempunyai kecintaan dan hasrat untuk menolong dan memperbaiki sesama manusia. Oleh karena itulah di satu fihak karena pertalian dengan Allah s.w.t. ia senantiasa tertarik kepada-Nya, dan di fihak lain karena perhubungannya yang sangat rapat dengan sesama manusia maka orang-orang yang sehat bathinnya senantiasa tertarik kepadanya.

Misalnya seperti matahari yang senantiasa menarik segenap lapisan bumi kepada dirinya, dan lagi matahari sendiripun senantiasa tertarik kepada suatu jurusan lain juga, samalah halnya orang semacam itu, menurut isthilah agama Islam mereka itu dinamakan nabi, rasul, dan muhaddits. Mereka itu beroleh mukalamah dan mukhatabah (pembicaraan) dari Allah s.w.t. serta berbagai-bagai mu'jizat nampak dari tangan mereka, lagi pula kebanyakan doa-doa mereka dikabulkan, dan acapkali mereka dapat menerima jawaban dari Allah s.w.t. dalam do'a-do'a mereka.

Sebahagian orang-orang yang tidak faham suka mengatakan begini: "Kami pun mendapat mimpi-mimpi yang benar, kadang-kadang ada juga doa-doa kami yang dikabulkan dan ada kalanya kami mendapat ilham juga, kemudian apakah perbedaan di antara kami dengan rasul-rasul-Nya? Maka di sisi mereka itu nabi Allah adalah penipu atau dalam kekeliruan, karena memegahkan suatu hal yang tak begitu berharga, dan tiada berapa perbedaan di antara nabi dengan orang yang bukan nabi. Inilah suatu pendirian yang sangat sombong, yang telah mencelakakan orang-orang banyak dalam zaman sekarang. Tetapi bagi orang-orang yang hendak mencari kebenaran adalah keterangan-keterangannya yang jelas adalah sebagai berikut: Sesungguhnya Allah s.w.t. telah memilih kepada segolongan manusia dengan fadlal dan kurnia-Nya yang khas, serta memuliakan kepada mereka dengan memberi nikmat-nikmat kerohanian, oleh karena itu meskipun nabi-nabi itu dilawan dan ditolak oleh musuh-musuhnya yang buta-tuli, tetapi nabi-nabi Allah senantiasa beroleh kemenangan juga. Lagi pula nur dan kesucian mereka senantiasa tampak dengan jalan yang sangat luar biasa sehingga orang-orang yang cerdik dan berakal mengakui bahwa di antara nabi dengan orang-orang yang bukan nabi adalah perbedaan yang amat besar. Seorang miskin peminta-minta pun mempunyai sedikit uang dan seorang raja pun mempunyai khazanah yang penuh dengan uang, tetapi orang miskin itu tak dapat mengatakan bahwa ia sama dengan raja itu.

Umpamanya binatang kunang-kunang pun mempunyai cahaya yang kelap-kelip pada waktu malam, dan matahari pun mempunyai cahaya, tetapi kunang-kuang tak dapat mengatakan bahwa ia sama dengan matahari. Allah s.w.t. kadang-kadang suka juga memberi ruya, kasyaf dan ilham kepada orang-orang umum supaya mereka dengan pengalaman sendiri dapat mengenal nabi-nabi Allah. Lagi pula jalan inipun dapat dipakai untuk menyempurnakan keterangan kepada mereka agar tiada suatu 'udzur lagi.

Suatu sifat yang istimewa lagi dari hamba-hamba-Nya yang suci itu, ialah mereka mempunyai kekuatan mendidik dan menarik, serta mereka dikirim untuk mendirikan keturunan rohani dalam dunia ini. Mereka memimpin dan menuntut manusia dengan jalan kenyataan, dan menjauhkan segala kegelapan dari mereka. Oleh karena itu ma'rifat dan kecintaan Ilahi, kesucian dan taqwa yang sebenarnya serta kegembiraan dan keladzatan iman hanya dengan perantaraan mereka akan timbul dalam kalbu manusia.

Memutuskan perhubungan dengan mereka sama seperti suatu cabang jatuh dari pohonnya. Perhubungan dengan mereka mempunyai suatu khasiat yang luar biasa, dan agar kita menghubungkan diri dengan mereka mulailah pendidikan dan kemajuan kerohanian menurut ukuran perhubungan itu masing-masing. Bilamana perhubungan itu diputuskan akan mulai pula keadaan keimanan diliputi oleh debu dan kekotoran.

Hanya orang-orang yang takabur dan sombong mengatakan, bahwa ia tak butuh dan tidak perlu nabi-nabi dan rasul-rasul-Nya, inilah tanda kerusakan imannya. Dia menipu dirinya dengan mengatakan: Kami bersembahyang, berpuasa dan mengucapkan kalimah syahadat. Dia mengucapkan demikian karena dia tidak mempunyai keimanan, keikhlasan dan kegemaran yang sebenarnya. Dia harus memikirkan pula, meskipun manusia dijadikan oleh Allah s.w.t., tetapi satu manusia menjadi perantaraan untuk kelahiran satu manusia lain. Maka sebagaimana dalam silsilah Jasmani adalah bapak-bapak rohani yang menjadi perantaraan untuk kelahiran keturunan rohani. Haruslah berhati-hati, janganlah menipu diri dengan hanya mengemukakan gambar Islam yang lahiriyah.

Kamu haruslah mempelajari kalam Allah s.w.t. dengan teliti untuk mengetahui kehendak dan maksud-Nya. Dia menghendaki dari kamu apa yang telah diajarkan dalam doa surat Alfatihah. "ihdinas sirathal mustaqima sırathal ladzina an'amta 'alaihim". Artinya: tunjukkanlah kami jalan yang lurus, perjalanan orang-orang yang engkau beri nikmat atas mereka. Allah s.w.t. berfirman bahwa lima kali satu hari kamu harus membaca doa ini dalam salat, supaya nikmat yang diberikan kepada nabi-nabi dan rasul-rasul-Nya akan diberikan pula kepadamu, kemudian bagaimanakah kamu dapat memperoleh nikmat-nikmat itu dengan tidak perantaraan nabi-nabi dan rasul-rasul-Nya?

Maka sudah sewajarnya Allah s.w.t. kadang-kadang mengutus nabi-nabi-Nya yang akan menyampaikan kamu kepada derajat keimanan dan kecintaan yang tinggi supaya kamu memperoleh nikmat-nikmat itu. Apakah kamu akan melawan kepada Allah s.w.t. dan menentang kepada undang-undangnya dari dahulu kala?

Dapatkah nuthfah (bibit manusia) lahir dengan tidak perantaraan bapak? Dapatkah telinga mendengar tanpa perantaraan hawa?

Maka tiada suatu kebodohan yang lebih besar dari pada melawan kepada undang-undang-Nya (dari dahulu kala) itu.

Haruslah diperhatikan pula, bahwa saya diutus oleh Allah s.w.t. dalam zaman sekarang, bukan hanya untuk memperbaiki orang-orang Islam saja, malah saya harus memperbaiki kaum-kaum Islam, Hindu dan Kristen ketiga-tiganya. Allah s.w.t. telah menjadikan saya sebagai Masih Mau'ud untuk orang-orang Islam dan Kristen, begitu pun sebagai Autar (nabi) untuk orang-orang Hindu. Kurang lebih 20 tahun saya senantiasa menyiarkan, bahwa untuk menjauhkan dosa-dosa yang penuh dalam dunia ini saya adalah sebagai Masih Ibnu Maryam begitu pula sebagai Raja Krisyna yang adalah sebagai Autar (nabi) yang terbesar dari semua Autar agama Hindu.

Atau boleh dikatakan menurut hakikat kerohanian sayalah itu juga. Ini bukanlah khayal atau dugaan saya sendiri, melainkan Allah yang menguasai bumi dan langit telah menyatakan hal ini kepada saya, bukan hanya sekali tetapi berulang-ulang. Dia telah menerangkan: "Engkau untuk orang-orang Hindu dan Masih Mau'ud untuk orang-orang Islam dan Kristen". Saya mengetahui orang-orang Islam yang jahil setelah mendengar ini dengan segera akan mencap saya kafir, karena saya memakai nama orang Hindu. Tetapi inilah wahyu Ilahi yang saya tak dapat sembunyikan, dan inilah hari pertama saya kemukakan hal ini di hadapan satu pertemuan yang begitu besar, karena orang-orang yang diutus oleh-Nya mereka tidak takut suatu pencelaan dari mana pun jua.

Sekarang saya terangkan, apa yang telah dibukakan kepada saya, bahwa Krisyna adalah seorang amat suci yang tidak ada bandingannya di antara orang Rishi (wali) dan Autar (nabi) dalam agama Hindu. Krisyna adalah seorang Autor, yakni nabi dalam zamannya, yang mendapat ruhul qudus dari Allah s.w.t.. Beliau diberi kemenangan dan kemuliaan daripada-Nya, dan beliau membersihkan tanah airnya dari dosa-dosa. Beliau adalah nabi yang sebenarnya dalam zaman itu, hanya sesudah beliau ajarannya banyak diobah-obah. Beliau mempunyai kecintaan yang penuh kepada Allah s.w.t., persahabatan dengan kebaikan dan permusuhan dengan kejahatan. Allah s.w.t. telah berjanji untuk mengadakan penjelmaan dari beliau atau Autar dalam akhir zaman, maka perjanjian ini telah sempurna dengan kedatangan saya. Dalam ilham-ilham yang saya terima ada satu ilham tentang diri saya begini "hei Krisyna rawaddar gaupal teri mehma gita men likhi gei hei" (artinya: Krisyna yang pengasih, dan pemelihara sapi", pujianmu tertulis dalam buku suci Gita). Saya cinta kepada

Krisyna, karena saya adalah mazharnya (penjelmaan) satu hikmat lagi ialah sifat-sifat yang disebutkan dalam Krisyna, yakni pembersih dosa, penyayang dan penolong si miskin dan sebagainya. Sifat-sifat itu juga disebutkan dalam Masih Mau'ud. Maka menurut kerohanian Krisyna dan Masih Mau'ud satu juga, hanya ada perbedaan dalam istilah masing-masing golongan.

Sekarang saya sebagai Krisyna memberitahukan kepada orang-orang Ariya tentang beberapa kesalahan-kesalahan mereka. Salah satu dari padanya saya telah ceriterakan lebih dahulu, yakni sikap dan i'tiqad ini adalah salah, bahwa roh-roh dan molekul-molekul alam ini yang disebutkan sebagai "parkarti" atau "parmanu" itu bukan makhluk dan tidak akan hancur pula selama-lamanya.

Selain dari Allah semua makhluk adalah ciptaan-Nya, Dia tidak membutuhkan kepada siapapun juga. Sesuatu yang butuh dan tergantung kepada yang lain niscayalah itu bukan ghair makhluq. Apakah sifat-sifat roh adalah dengan sendiri saja? Apakah tiada yang menjadikan kepadanya? Kalau ini betul, kemudian roh-roh pun dapat masuk dalam badan-badan lain dengan sendirinya, dan molekul-molekul dapat berkumpul dan berpisah dengan sendirinya juga. Dengan jalan demikian tiada suatu keterangan menurut akal lagi untuk mempercayai kepada Allah s.w.t.. Kalau akal dapat menerima, bahwa semua roh-roh dengan segala sifat-sifat-Nya terjadi dengan sendirinya, kemudian aqal akan menerima juga kepada hal ini, bahwa persambungan dan perpisahan di antara roh dengan badan pun terjadi dengan sendirinya. Kalau jalan ini untuk terjadi "dengan sendirinya" masih terbuka, kemudian tiada keterangan lagi untuk menutupkan jalan yang kedua itu. Pendirian ini tak akan dapat dibereskan oleh ilmu manthiq (logika) mana juga. Kesalahan ini telah menjerumuskan orang-orang Ariya ke dalam satu kesalahan yang lain yang akan merugikan mereka sebagaimana kesalahan pertama menghina kepada Allah s.w.t.. Yakni orang Ariya telah menetapkan bahwa "mukti" (keselamatan, najat) itu hanyalah bersifat sementara saja, dan mereka menganggap penitisan roh (reincarnatie) adalah untuk selama-lamanya, yang tak dapat dilepaskan lagi. Menurut aqal yang sehat dan kekurangan semacam ini tak dapat dinisbahkan kepada Allah s.w.t.. Kalau Allah s.w.t. mempunyai kekuasaan untuk memberi keselamatan yang abadi, malah Dia adalah kuasa atas tiap-tiap sesuatu, kemudian tak dapat difahamkan mengapa Dia begitu kikir dalam

memberi kemurahan dari kudrat-Nya kepada manusia? Pencelaan ini menjadi lebih kuat, karena roh yang dimasukkan dalam siksaan yang amat panjang untuk mengalami musibah penitisan yang berulang-ulang, menurut kepercayaan Ariya roh itu bukanlah makhluk-Nya.

Hal ini dijawab oleh orang-orang Ariya, bahwa Tuhan memang kuasa memberi keselamatan untuk selama-lamanya sebab Dia adalah Maha Kuasa, tetapi Dia sengaja menetapkan keselamatan yang bersifat sementara supaya rangkaian roh-roh itu ada terbatas serta tidak dapat ditambahkan lagi, kemudian adanya kelepasan yang bersifat abadi akan menghentikan peraturan penitisan dan penjelmaan roh. Sebab roh-roh yang tidak beroleh najat (keselamatan) yang abadi, berarti roh-roh itu telah ke luar dari kekuasaan Tuhan.

Demikianlah lambat-laun akhir kelak tidak akan ada suatu roh lagi pun dalam tangan Tuhan untuk dimasukkan dalam peraturan penitisan dan Dia akan berhenti bekerja, oleh karena itulah Tuhan telah mengatur supaya keselamatan itu bersifat sementara dan terbatas. Keterangan yang tersebut di atas dapat lagi kritik begini, bahwa orang-orang yang tidak berdosa lagi dan telah beroleh najat (keselamatan), mengapa mereka dikembalikan lagi dalam putusan penitisan? Kritik ini dijawabnya, bahwa tiap-tiap roh yang diberi keselamatan oleh Tuhan disisakan salah suatu dosa kepadanya, supaya karena dosa itulah nanti akhirnya ia akan dikeluarkan lagi dari najat itu untuk penitisan. Demikianlah dasar pendirian orang Ariya, yang tak dapat diterima oleh akal yang sehat, karena mengemukakan sifat-sifat Tuhan yang sangat bertentangan dengan kesempurnaan-Nya. Orang-orang Ariya memasukkan diri dalam suatu kesulitan yang besar karena menolak kepada sifat Khaliq (yang menjadikan) dari Allah s.w.t. malah mereka menghina kepada Tuhan karena mereka qiaskan kepada pekerjaan Tuhan seperti pekerjaan mereka sendiri saja. Mereka tidak memikirkan, bahwa Allah s.w.t. dalam tiap-tiap sifat-Nya adalah berbeda dengan makhluk, dan mengukur sifat-sifat Allah dengan ukuran sifat-sifatnya manusia adalah suatu kesalahan yang besar, yang dalam ilmu munazharah (ilmu debat) dikatakan qias-ma'al-faraq, yakni perbandingan yang sangat salah. Tentang pekerjaan makhluk pengalaman akal kita mengatakan bahwa tidak dapat "diadakan" sesuatu dari pada yang "tidak ada", tetapi peraturan tersebut tak dapat diqiaskan terhadap sifat-sifat Allah s.w.t. Allah

s.w.t. berbicara dengan tidak memakai lidah jasmani, mendengar dengan tidak memakai kuping jasmani dan melihat dengan tidak memakai mata jasmani.

Begitu pun Dia mengadakan dan menjadikan dengan tidak memakai bahan-bahan jasmani, kalau Dia pun harus terikat untuk memakai benda zahir berarti Dia harus turun dari sifat-sifat ke Tuhanannya. Ada lagi satu kerusakan yang sangat besar dalam i'tiqad ini, bahwa tiap-tiap zarrah atau molekul terjadi dengan sendirinya dan tidak akan hancur pula, yakni tiap-tiap zarrah dianggap sebagai sekutu terhadap Allah.

Orang-orang yang menyembah berhala, mereka anggap hanya beberapa berhala sebagai sekutu terhadap Allah, tetapi menurut i'tiqad Ariya segenap dunia menjadi syirik kepada Allah s.w.t., karena tiap-tiap zarrah adalah Tuhan bagi dirinya. Allah s.w.t. mengetahui, saya katakan hal-hal ini bukan karena benci atau bermusuhan, malah saya yakin dengan sebenarnya, bahwa asal pelajaran Weda tentu bukanlah begitu. Saya mengetahui pula, hanya orang-orang ahli-filsafat menurut kehendak sendiri telah membikin i'tiqad macam demikian, dan kebanyakan dari mereka akhirnya menjadi dahriyaah (atheist, yang tidak percaya kepada Tuhan). Saya takut, kalau orang-orang Ariya tidak akan berhenti dari i'tiqad yang salah ini, nanti akibatnya mereka pun akan jelek seperti mereka itu juga.

Dalam i'tiqad ini terutama bahagian penitisanlah (reincarnatie) yang sangat menodai kepada sifat kasihan dan fadlal Allah. Apabila kita perhatikan, bahwa dalam sejengkal tanah terdapat berjuta-juta semut, dalam setitik air adalah berlaksa-laksa kuman dan semua sungai lautan dan hutan-hutan pun penuh dengan bermacam-macam binatang besar dan kecil, yang tak dapat dihitung banyaknya dan bilangan segenap manusia tidak dapat dibandingkan sedikit jua pun kepada banyaknya binatang-binatang itu.

Maka kalau dianggap untuk sementara, bahwa masalah penitisan (reincarnatie) itu betul, kemudian apakah yang sampai sekarang telah dibikin oleh Tuhan, dan berapa banyak yang telah diberi najat dan apakah yang dapat diharap kemudian hari.

Tambahan pula tak dapat difahamkan peraturan ini, bahwa orang yang diberi hukuman, tidak diberitahukan apa kesalahan atau dosanya. Satu hal yang lebih menyusahkan lagi, ialah mukti (najat, keselamatan) itu tergantung kepada giyan (ilmu ma'rifat)

sedangkan giyan itu senantiasa hilang dengan meninggalnya orang itu.

Tiada seorang jua pun biar bagaimana alim pendetanya dan dalam penitisan hidup apa saja, yang lahir dalam dunia ini dengan dapat ingat sedikit pelajaran Weda. Maka hal ini menyatakan, orang tak mungkin beroleh najat dengan perantaraan penitisan hidup yang berulang-ulang. Begitu pun orang-orang laki dan perempuan yang lahir dalam dunia ini menurut peraturan penitisan, mereka tidak disertai dengan suatu daftar yang menyatakan pertalian kekeluargaan mereka, supaya janganlah sampai orang keliru kawin dengan seorang gadis yang dalam hidup dahulu pernah saudara atau ibu kepadanya.

Di sini kami terus terang nasihatkan kepada orang-orang Ariya, supaya mereka selekas mungkin membuang kepada masalah NIYOG (yakni seorang isteri bersetubuh dengan laki-laki lain untuk mendapat anak yang sekarang berlaku dikalangan orang-orang Ariya). Bathin manusia sama sekali tidak akan mau menerima, supaya seorang isteri sejati yang mempunyai segala perhubungan yang sewajarnya dengan suaminya serta yang dihormati dan dicintai olehnya, untuk mendapatkan keturunan akan bersetubuh dengan laki-laki yang lain. Kami tak ingin menulis dengan panjang lebar tentang peristiwa ini dan hanya menyerahkan kepada keputusan conscience (qeweten, bathin sejati) dari tiap-tiap orang yang baik. Orang-orang Ariya yang mempunyai kepercayaan macam tersebut lagi berusaha untuk membujuk orang-orang Islam masuk dalam agama Ariya itu. Maka kami terangkan, bahwa tiap-tiap yang berakal akan mau menerima kebenaran, tetapi pendirian agama Ariya ini tidak benar.Allah s.w.t. memperlihatkan dirinya dengan perantaraan sifat-sifat dan kekuasaan yang amat agung, tetapi kalau Dia tidak mempunyai sifat Khaliq (yang menjadikan) dan lain-lain kesempurnaan, kemudian bagaimana Dia dapat dikatakan Tuhan? Manusia dapat mengenal kepada Allah dengan perantaraan sifat-sifat dan kekuasaan-kekuasaan-Nya tetapi kalau Dia tidak mempunyai suatu kekuasaan, dan butuh seperti manusia kepada bahan-bahan dan perkakas, kemudian pintu untuk mengenal kepada-Nya akan tertutup pula.

Allah s.w.t. patut disembah, oleh karena pemberian dan kemurahan-Nya. Tetapi kalau Dia tidak menjadikan roh-roh, dan Dia tidak mempunyai sifat-sifat untuk memberi kurnia dan kemurahan kepada orang-orang yang bekerja atau usaha untuk itu,

lalu untuk apa Tuhan semacam itu harus disembah? Menurut penyelidikan kami, orang-orang Ariya tidak dapat mengemukakan sesuatu contoh yang baik dari agamanya. Mereka menganggap Tuhan begitu lemah dan pendendam, bahwa setelah Dia menghukum yang begitu banyak pun tidak memberi najat yang kekal, dan kemurkaan-Nya tidak habis-habis juga. Mereka menoda kepada kebudayaan bangsa dengan masalah NIYOG yang mencemarkan pula kepada kaum wanita yang lemah itu dan demikianlah mereka merusak kepadà hak-hak Allah dan hak-hak manusia kedua-duanya. Karena membataskan kekuasaan Tuhan, menurut agama mereka sangat dekat kepada dahriyat (atheisme, tidak mempercayai Tuhan); dan karena masalah NIYOG, menurut kebudayaan mereka mènyerupai suatu bangsa yang tak patut diceriterakan.

Di sini kami terangkan dengan sedih hati, bahwa kebanyakan orang-orang Ariya dan Kristen telah biasa mencela kepada peraturan-peraturan Islam yang benar dan sempurna, tetapi mereka lalai terhadap kerohanian agamanya sendiri. Mencaci-maki dan mencela kepada orang-orang mulia, nabi-nabi dan rasul-rasul bukanlah ajaran suatu agama, malah perbuatan yang terkutuk ini sangat berlawanan kepada asal tujuan agama. Maksudnya agama ialah manusia harus membersihkan diri dari segala macam kejahatan dan mendidik diri supaya rohnya senantiasa bersujud dihadapan istana Ilahi dengan penuh keyakinan, kecintaan, ma'rifat, kejujuran dan kesetiaan sehingga terjadilah suatu perubahan sejati dalam dirinya untuk beroleh kehidupan surga dalam dunia ini juga. Akan tetapi kebaikan yang sebenarnya tak akan dapat diperoleh hanya dengan i'tiqad :

"Bahwa nabi Isa naik di atas kayu salib untuk menebus dosa manusia dan dengan beriman kepada hal ini saja seorang menjadi bersih dari dosa-dosa". Bagaimanakah dapat diperoleh kesucian dan kebersihan, kalau tidak dengan mengerjakan tazkiyah nafas (mencusikan diri pribadi) sedikit jua pun?

Kesucian yang sebenarnya baru akan diperoleh, kalau manusia taubat dari kehidupan yang kotor untuk mencari kepada kehidupan yang suci, dan harus menjalankan tiga perkara seperti di bawah ini :

Pertama, ialah tadbir (rencana) dan mujahadah (daya upaya, usaha) yakni sedapat mungkin ia harus berdaya upaya untuk keluar dari kehidupan yang kotor.

Kedua, ialah doa yakni setiap saat ia harus munajat kehadlirat Ilahi, agar Dia mengeluarkan kepadanya dari kehidupan yang kotor dengan tangan-Nya sendiri, serta menimbulkan suatu api di dalamnya untuk membakar segala apa yang bersangkut- paut dengan kejahatan, dan memberikan suatu kekuatan untuk menang di atas dorongan-dorongan nafsunya.

Hendaknya ia senantiasa sibuk di dalam doa itu, sehingga tibalah saatnya, bahwa suatu nur Ilahi turun di atas kalbunya, suatu sinar yang gemerlap melenyapkan segala kegelapan dari nafsunya dan menjauhkan kelemahan-kelemahannya serta menimbulkan suatu perubahan suci pada dirinya. Sebenarnya doa mempunyai kekuatan yang luar biasa, orang mati kalau dapat dihidupkan lagi hanyalah dengan doa, orang terbelenggu kalau dapat dilepaskan hanyalah dengan doa, orang-orang kotor kalau dapat dibikin suci hanyalah dengan doa saja. Akan tetapi mengerjakan doa itu samalah susahnya seperti menerima kematian.

Ketiga, ialah bergaul dengan orang-orang suci dan salih, karena suatu pelita dapat dinyalakan dengan perantaraan pelita lain yang telah menyala.

Jelasnya inilah tiga jalan untuk beroleh najat (keselamatan) dari dosa dan dengan mengerjakan semua jalan-jalan ini akhirnya kelak kita akan mendapat fadlal dan rahmat Ilahi. Kita tak akan lepas dari dosa, hanya dengan mempercayai, bahwa nabi Isa a.s. naik di atas kayu salib untuk menebus dosa manusia, melainkan ini hanya berarti menipu diri sendiri. Manusia dijadikan untuk suatu maksud dan tujuan yang sangat tinggi, maka tidak cukup ia hanya melepaskan diri dari dosa saja.

Banyak binatang-binatang yang tidak berbuat sesuatu dosa, kemudian dapatkah binatang-binatang itu dipanggil sebagai kamil (sempurna)? Dapatkah kita beroleh hadiyah atau kurnia dari seorang hanya karena kita tidak berdosa kepadanya? Akan tetapi kurnia dan hadiyah itu akan diperoleh hanya dengan khidmat dan bakti yang dikerjakan dengan tulus ikhlas. Maka khidmat dan bakti dalam jalan Allah s.w.t. ialah manusia harus menyerahkan diri kepada-Nya, serta melepaskan segala kecintaan yang lain untuk kecintaan kepada-Nya dan membuang kemauan sendiri untuk beroleh keridlaan-Nya. Tentang hal ini Al-Quran mengemukakan suatu misal, bahwa seorang manusia tak dapat kesempurnaan sehingga ia belum minum dua macam minuman.

Pertama, ialah minuman untuk mendinginkan kesukaan kepada dosa yang dinamakan dalam Al-Quran: minuman kafur (kapur barus).

Kedua, ialah minuman untuk mengisi kecintaan Ilahi dalam kalbu manusia, yang dinamakan dalam Al-Quran: minuman zanjabil (jahe). Akan tetapi sayang orang-orang Ariya dan Kristen tidak mempergunakan jalan ini. Orang-orang Ariya mengatakan bahwa dosa mesti akan dihukum, biar bertaubat atau tidak, dan akan menyebabkan penitisan roh yang berulang-ulang. Orang Kristen berpendirian, bahwa hanya dengan mempercayai nabi Isa a.s. naik di atas kayu salib untuk menebus dosa manusia, kita akan lepas dari dosa-dosa itu. Kedua-dua golongan ini telah sesat jauh dari asal maksudnya, mereka tinggalkan pintu yang harus dilaluinya dan sesat dalam hutan rimba yang sangat jauh.

Setelah ucapan tersebut terhadap orang-orang Ariya, sekarang saya tujukan pembicaraan saya terhadap orang-orang Kristen. Orang-orang Kristen yang sangat berdaya-upaya untuk menyiarkan agamanya dalam dunia ini, keadaan mereka lebih jelek dari orang-orang Ariya juga. Orang-orang Ariya dalam zaman sekarang lagi berdaya upaya untuk membuang kepercayaan tua yang mengajar persembahan kepada makhluk. Tetapi orang-orang Kristen dalam zaman sekarang bukan saja sendiri menyembah kepada makhluk malah lagi berdaya upaya untuk menyeret seluruh dunia ke dalam persembahan kepada makhluk itu. Semata-mata dengan memaksa dan mendesak nabi Isa a.s. dikemukakan sebagai Tuhan, padahal beliau a.s. sama sekali tidak mempunyai suatu kekuatan atau sifat yang tidak ada pada nabi-nabi lain, malah beberapa nabi-nabi lain dalam memperlihatkan mu'jizat ada lebih dari nabi Isa a.s., dan kelemahan-kelemahan beliau a.s. menyaksikan bahwa beliau a.s. hanya adalah semata-mata manusia, dan beliau a.s. tak pernah menda'wakan dirinya sebagai Tuhan. Segala ucapan dari beliau a.s. yang dipakai untuk menyatakan penda'waan beliau a.s. sebagai Tuhan, adalah kesamaran dan kekeliruan faham saja.

Perkataan-perkataan semacam itu acap kali dipergunakan dalam kalimat-kalimat Ilahi sebagai isti'arah dan tamsil terhadap nabi-nabi dan rasul-rasul-Nya. Maka orang yang berakal tak akan menisbatkan penda'waan sebagai Tuhan dari perkataan itu, melainkan kekeliruan itu akan dikerjakan oleh orang-orang yang membikin menjadikan manusia sebagai Tuhan.

Saya bersumpah dengan nama Allah s.w.t., bahwa dalam wahyu-wahyu dan ilham-ilham yang saya terima adalah kalimat-kalimat yang lebih dari itu juga. Maka jikalau kalimat-kalimat itu membuktikan nabi Isa a.s. sebagai Tuhan, kemudian saya pun – na'udzubullah – mempunyai hak untuk menda'wakan semacam itu. Haruslah diperhatikan, bahwa orang-orang yang menuduh bahwa nabi Isa a.s. menda'wakan sebagai Tuhan, mereka adalah dalam kesalahan besar, beliau a.s. sama sekali tidak menda'wakan yang semacam itu.

Pengakuan nabi Isa a.s. tentang diri beliau a.s. tidak melebihi batas-batas syafa'at (perantaraan penolong) itu, dan tiada yang dapat menolak tentang syafa'at nabi-nabi Allah. Dengan syafa'at nabi Musa a.s. beberapa kali bangsa Bani Israil diselamatkan dari siksaan yang bergolak-golak. Saya sendiri pun mempunyai pengalaman dalam hal ini, dan sebagian besar dari orang-orang yang terkemuka dalam Jema'at kami mengetahui pula, bahwa dengan syafa'atku beberapa orang-orang diselamatkan dari musibat-musibat dan penyakitnya sebagaimana hal itu lebih dahulu telah dikhabarkan kepada mereka. I'tiqad tentang nabi Isa a.s. dinaikkan di atas kayu salib untuk menebus dosa manusia, dan dosa-dosa ummatnya dipikul oleh beliau a.s. adalah suatu masalah yang sangat bertentangan dengan akal yang sehat. Karena dosa seseorang menghukum orang lain, adalah suatu hal yang sangat jauh dari sifat-sifat keadilan Allah s.w.t.

Pendek kata, i'tiqad ini adalah penuh dengan kesalahan-kesalahan dan kesamaran-kesamaran. Menyembah kepada makhluk dengan meninggalkan Allah yang bersifat satu dan tidak bersekutu, bukanlah pekerjaan orang yang berakal. Menganggap tiga oknum yang kamil dan mustakil serta semua sama-sama mempunyai kekuatan dan kegagahan, kemudian dengan mempersatukan ketiga-tiganya menjadi satu Tuhan yang kamil, adalah suatu manthiq (logika) yang hanya dapat difahamkan oleh orang-orang Kristen dalam dunia ini. Yang harus disesalkan, ialah maksud dan tujuan membikin kepercayaan yang baru itu, yakni lepas dari dosa dan bebas dari kekotoran dunia ini, semua itu tidak berhasil juga. Malah orang-orang hawariyin nabi Isa a.s. sebelum diadakan kepercayaan tentang kaffarah (penebusan) mempunyai kerohanian yang sangat suci, mereka tidak terjerumus dalam kekotoran keduniaan, dan mereka tidak berdaya-upaya untuk mencari keduniaan saja, tetapi orang-orang kemudian mereka, sesudah ada masalah

kaffarah tidak mempunyai lagi kerohanian dan akhlak seperti hawari-hawari yang dahulu itu. Teristimewa dalam zaman sekarang semakin banyak disiarkannya masalah kaffarah tentang nabi Isa a.s. semakin banyaklah ummat Kristen maju dalam keduniaan, dan sebagian besar dari mereka seolah-olah seperti orang mabuk siang dan malam masygul dalam pekerjaan dunia saja. Rasanya tak perlu diceriterakan di sini, dosa-dosa lain yang lagi merajalela di Europa teristimewa minuman arak dan perzinahan.

Sekarang saya jelaskan beberapa keterangan-keterangan tentang kebenaran penda'waan saya dihadapan sidang pendengar semuanya dan kemudian pidato ini akan ditutupkan.

Hai! Pendengar-pendengar yang mulia! Moga-moga Allah s.w.t. membukakan dada tuan-tuan untuk menerima kepada hak (kebenaran) dan memberi ilham kepada tuan-tuan untuk faham kepada hak. Seharusnya tuan mengetahui, bahwa tiap-tiap nabi, rasul dan utusan Ilahi yang datang untuk islah (perbaikan) manusia, walaupun menurut akal juga kita harus itaha'at kepadanya, kalau apa yang dikatakan itu benar belaka dan tidak ada bohong atau tipuan sedikit juapun; karena akal yang sehat tidak memerlukan suatu mu'jizat untuk menerima kepada apa yang ternyata benar.

Akan tetapi fithrat manusia mempunyai suatu kekuatan waham juga, oleh karena itu biarpun suatu perkara memang benar dan betul, tetapi akan timbul pula waham bathin manusia, bahwa orang yang menceriterakan itu barangkali mempunyai suatu kepentingan diri, atau jangan-jangan ia tertipu atau ia hendak menipu. Malah kadang-kadang oleh karena orang yang menceriterakan itu adalah orang yang biasa saja maka perkataannya tidak diperhatikan dan ia dianggap hina dan rendah. Ada kalanya dorongan dan kehendak nafsu amarah adalah begitu keras, meskipun apa yang difirmankan itu telah dimengerti dan telah diketahui benarnya, tetapi tidak mendapat kekuatan untuk mengerjakan hal itu, atau karena kelemahan fithrat tak dapat mengerjakan. Maka oleh karena itulah hikmat Ilahi menetapkan, bahwa orang-orang makshus (istimewa) yang dikirim oleh-Nya beserta mereka dikirim pula beberapa tanda-tanda sebagai pertolongan Ilahi. Tanda-tanda kadang-kadang sebagai pertolongan Ilahi. Tanda-tanda itu kadang-kadang menyerupai rahmat dan kadang-kadang sebagai adzab juga, oleh karena tanda-tanda itulah orang-orang yang diutus oleh-Nya dinamakan Bashir (yang membawa khabar-suka) dan Nadzir

(yang membawa khabar duka). Tetapi dari tanda-tanda rahmat hanya orang-orang mumin akan mendapat kebahagiaan, yang tidak takkabur di hadapan perintah Ilahi dan tidak menghina kepada orang-orang yang diutus oleh-Nya, malah mengenal kepada mereka menurut firasat yang Allah memberikan kepada mereka. Mereka memegang kepada jalan taqwa dengan kuat dan tidak berkeras kepala, begitupun mereka tidak mengasingkan diri dari masyarakat karena keduniaan dan takkabur, dan tidak mendapat kemuliaan secara menipu.

Malah apabila mereka menyaksikan, bahwa menurut sunnat nabi-nabi-Nya seorang telah bangun pada waktunya yang tepat untuk memanggil manusia kepada Allah s.w.t. dan ada suatu jalan untuk mempercayai kepada kebenarannya. Lagi pula pertolongan Ilahi, taqwa dan amanat terdapat dalam orang itu, dan menurut ketetapan nabi-nabi Allah tiada perbuatan atau perkataan yang dapat dicela, lalu mereka menerima dan beriman kepada orang itu. Begitupun ada lagi sebagian orang yang baik dan patuh bathinnya, mereka dengan melihat air muka saja dapat mengetahui bahwa muka itu bukan dari orang yang baik dan patuh bathinnya, mereka dengan melihat air muka saja dapat mengetahui bahwa muka orang itu bukan dari orang yang pembohong dan penipu. Maka orang-orang macam inilah yang mendapat tanda-tanda rahmat Ilahi, dan oleh karena pergaulan dengan orang yang suci dan salih itu dengan segera mereka mendapat kekuatan iman dan pengalaman tentang perubahan sejati untuk menyaksikan kepada tanda-tanda yang baru itu. Hikmat-hikmat rahasia-rahasia, pertolongan-pertolongan, bantuan-bantuan dan ilmu-ilmu ghaib semuanya menjadi tanda-tanda Ilahi bagi mereka. Karena kecerdasan dan kehalusan otak mereka dapat mengetahui kepada tanda-tanda Ilahi yang sedalam-dalamnya, dengan merasa kepada pertolongan Ilahi yang sangat halus dan dalam-dalam terhadap utusan-Nya. Sebaliknya dari itu ada lagi orang-orang lain yang tidak beroleh kebahagiaan dari tanda-tanda rahmat sedikit juapun. Sebagaimana kaum nabi Nuh a.s. tidak mendapat kebahagiaan dari suatu mu'jizat lain, melainkan hanya dari mu'jizat taufan banjir yang menenggelamkan mereka. Kaum nabi Luth a.s. pun tidak mengambil faedah dari suatu mu'jizat, melainkan dari mu'jizat hujan batu dan gempa bumi yang membinasakan negeri mereka.

Begitupun Allah s.w.t. mengutus saya dalam zaman sekarang ini, dan saya menyaksikan bahwa kebanyakan orang zaman seka-

rang mempunyai thabiat dan kelakuan seperti kaum nabi Nuh a.s. Beberapa tahun yang lalu Allah s.w.t. memperlihatkan dua tanda di atas langit tentang kebenaranku dan menurut riwayat seorang keturunan Nabi Muhammad s.a.w. hal itu sebagai khabar ghaib yang telah diberitahukan lebih dahulu oleh beliau s.a.w. Bahwa apabila imam akhir-zaman akan datang dalam dunia ini, akan tampak dua tanda baginya, yang tidak pernah diperlihatkan bagi orang lain. Yakni pada waktu itu dalam bulan Ramadhan (bulan puasa) bulan akan menjadi gerhana pada tanggal pertama dari pada tanggal-tanggal gerhana bulan, dan dalam bulan Ramadhan itu juga matahari pun akan menjadi gerhana pada tanggal yang tengah-tengah dari pada tanggal-tanggal gerhana matahari. Khabar-ghaib ini disetujui oleh orang-orang ahli sunnah dan syi'ah semuanya dengan keterangan sejak adanya dunia ini tidak pernah kejadian kedua gerhana itu pada tanggal-tanggal tersebut dalam zaman bilamana seorang menda'wakan sebagai utusan dan imam yang diutus Allah s.w.t. Yakni tanda ini dimakhsuskan (diistimewakan) untuk imam akhir-zaman(Imam Mahdi)dan hanya akan terjadi pada zaman beliau itu. Khabar-ghaib ini tercantum pula dalam kitab-kitab yang telah dicetak seribu tahun sebelum sekarang.

Maka khabar ghaib tersebut terjadi sempurna pula waktu penda'waan saya sebagai Imam Mahdi, tetapi tak ada yang menerimanya. Tiada seorang juapun yang bai'at kepadaku karena menyaksikan kepada khabar ghaib yang agung ini. Melainkan mereka telah mencaci maki dan memperolok-olok saya, dan menamakan saya dajjal, kafir dan kadzdzab. Mereka berlaku begitu, karena khabar ghaib ini bukanlah sebagai adzab (siksaan) melainkan suatu tanda rahmat Ilahi untuk memberitahukan lebih dahulu kepada manusia. Akan tetapi orang tidak mengambil faedah dari tanda itu dan tidak memperhatikan kepadaku sedikit juapun, seolah-olah tanda itu tidak berarti dan hanyalah suatu khabar ghaib yang sia-sia saja. Kemudian apabila orang-orang yang menolak itu telah melampaui dalam perlawanannya, barulah Allah s.w.t. memperlihatkan satu tanda adzab di atas muka bumi ini, sebagaimana telah disebutkan dalam kitab nabi-nabi yang dahulu. Tanda adzab itu, ialah penyakit tha'un (pes) yang dari beberapa tahun lagi membinasakan penduduk negeri ini dan tidak dapat dilenyapkan oleh usaha dan ikhtiar manusia. Khabar tentang tha'un itu dengan perkataan yang terang telah difirmankan oleh Allah s.w.t. dalam Al-Quran begini "wa in min qaryatin illa nahnu muhlikuha qabla

jaumilqiyamati au mu' adz-dzibuha 'adzaban syadidan" (17-58), (artinya: Dan tiada suatu pun dari pada negeri-negeri melainkan Kami akan membinasakan kepadanya sebelum hari kiamat atau akan memberi siksaan kepadanya, siksaan yang pedas). Yakni sedikit waktu sebelum kiamat, akan datang suatu wabah yang sangat dahsyat yang akan membinasakan kampung-kampung sama sekali, dan sebahagian lagi setelah menderita siksaan yang keras akan diselamatkan.

Begitu pula dalam suatu ayat lain Allah s.w.t. berfirman yang bermaksud begini: "Bahwa apabila kiamat telah dekat Kami akan mengeluarkan suatu kuman dari bumi ini, yang akan menggigit kepada orang-orang oleh karena mereka tidak mempercayai kepada tanda-tanda Kami". Kedua-dua ayat tersebut adalah dalam Al-Quran, dan dengan terang-terang memberi khabar-ghaib tentang tha'un, karena tha'unpun juga adalah semacam kuman juga. Walaupun thabib-thabib yang dahulu tidak mengetahui tentang kuman penyakit itu, akan tetapi Allah s.w.t. yang bersifat "Alimulghaib" mengetahui pula bahwa bibit tha'un adalah macam kuman-kuman yang keluar dari bumi, oleh karena itulah Dia menamakan "dabbatul-ardli" kepadanya, yakni kuman-kuman bumi. Pendek kata, apabila dalam daerah Punyab telah timbul pula suatu kegoncangan hebat dalam seluruh negeri ini, barulah sebagian orang-orang sadar dalam sedikit tempo saja hampir 200.000 (dua ratus ribu) orang-orang telah bai'at kepadaku, sehingga sekarangpun dengan pesat orang-orang lagi bai'at kepada kami, karena serangan tha'un pun belum berhenti pula. Penyakit tha'un adalah sebagai satu tanda Ilahi, yang mungkin tidak akan lenyap dari negeri ini sebelum orang-orang mengadakan perobahan dalam dirinya.

Boleh dikatakan orang-orang zaman sekarang sangat menyerupai orang-orang pada zaman nabi Nuh a.s. tiada yang beriman dengan melihat kepada tanda rahmat Ilahi, tetapi dengan melihat kepada tanda-tanda azab beribu-ribu orang telah bai'at. Nabi-nabi dahulupun telah menceriterakan tentang tanda tha'un itu, dan dalam Injilpun disebutkan, bahwa dalam zaman Masih Mau'ud akan ada suatu wabah yang membinasakan dan peperangan-peperangan juga, yang semuanya itu sekarang lagi terjadi. Maka hai orang-orang Islam, tobatlah. Kamu menyaksikan bahwa setiap tahun handai taulan dan keluarga yang dicintai olehmu dipisahkan dari padamu oleh tha'un itu. Tunduklah kepada Allah s.w.t. supaya Dia pun condong kepadamu. Sekarang pun belum dapat

ditentukan untuk berapa lama tha'un akan merajalela, dan apa yang akan terjadi dikemudian hari.

Seseorang yang hendak mencari hak, jika masih mempunyai keraguan tentang penda'waanku, kemudian dengan mudah keraguan itu dapat dibersihkan. Sesungguhnya kebenaran tiap-tiap nabi akan dapat diketahui dengan tiga jalan yang tersebut di bawah ini:

PERTAMA, dengan akal manusia yang sehat. Yakni, pada waktu kedatangan rasul dan nabi itu, harus diperlihatkan apakah akal yang sehat membenarkan perlunya kedatangan seorang nabi pada waktu itu atau tidak, dan apakah keadaan manusia pada waktu itu membutuhkan suatu muslih (yang memperbaiki) atau tidak?

KEDUA, dengan khabar ghaib dari nabi-nabi yang dahulu, yakni harus diperhatikan apakah seorang yang telah memberi khabar-ghaib tentang nabi itu, atau tentang kedatangan seorang nabi dalam zaman itu atau tidak?

KETIGA, dengan pertolongan dan bantuan Ilahi. Yakni, harus diperhatikan, apakah pertolongan-pertolongan dan bantuan Ilahi ada beserta nabi itu atau tidak?

Demikianlah tiga alamat atau jalan yang telah ditetapkan dari dahulu kala untuk mengenal kepada seorang utusan-Nya yang benar itu.

Hai saudara-saudara sekalian! Allah s.w.t. karena kasihan kepada kamu telah mengumpulkan tiga-tiga tanda tersebut, tentang kebenaranku pada satu tempat juga, sekarang terserah kepada kamu untuk menolak atau menerimanya. Kalau diperhatikan menurut akal, kemudian akal yang sehat berteriak-teriak minta dengan sangat bahwa orang-orang Islam dalam waktu sekarang sangat membutuhkan suatu Muslih Ilahi. Keadaan zahir dan bathin kedua-duanya telah sangat berbahaya, orang-orang Islam seolah-olah berdiri ditepi suatu jurang yang dalam, atau terkurung dalam suatu taufan yang hebat. Jikalau diselidiki menurut khabar-khabar ghaib yang dahulu, akan ternyata bahwa nabi Daniel pun telah memberi khabar ghaib tentang saya dan tentang zamanku yang sekarang ini. Apa lagi Nabi Muhammad s.a.w. telah bersabda pula, bahwa MASIH MAU'UD akan lahir dalam ummat ini juga, kalau ada yang belum mengetahui bolehlah ia menyaksikan dalam kitab-kitab Hadits Bukhari dan Muslim, dan boleh mempelajari pula khabar-ghaib tentang kedatangan seorang mujadid dalam permulaan tiap-tiap abad.

Jikalau hendak mencari pertolongan dan pembantuan Ilahi terhadapku, kemudian haruslah diperhatikan bahwa hingga kini beribu-ribu tanda telah tampak juga. Dari antara tanda-tanda ini, adalah satu tanda yang 20 tahun lebih dahulu telah ditulis dalam kitab Barahin Ahmadiyah, tatkala belum ada seorangjuapun yang bai'at kepadaku dan belum ada yang datang kepadaku dari tempat yang jauh.

Tanda itu adalah satu wahyu dari Allah s.w.t. yang begini "Yatika min kulli fajin 'amiq, yatuna min kulli fajin 'amiq". Yakni, akan datang kepadamu hadiah-hadiah dari tempat yang jauh, dan akan datang kepadamu orang-orang yang banyak dari tempat yang jauh-jauh pula. Allah s.w.t. berfirman lagi begini: "wa la tusair li khalqillah – wa la tas'am minan nas". Yakni begitu banyak makhluk akan datang kepadamu, bahwa engkau akan heran melihat banyaknya orang-orang.

Maka hendaknya engkau jangan berlaku keras terhadap mereka, dan jangan bosan karena kunjungan mereka. Maka hai orang-orang yang kucintai! Walaupun tuan-tuan belum mengetahui berapa banyaknya orang-orang datang ke Qadian untuk berjumpa denganku, dan betapa terang sempurna khabar ghaib itu, akan tetapi dalam kota ini (Sialkot) pun tuan-tuan telah menyaksikan, bahwa atas kedatangan saya beribu-ribu manusia telah berkumpul di station kereta api di sini hanya untuk melihat kepada saya, beratus-ratus orang laki dan perempuan telah bai'at kepadaku dalam kota ini. Saya dahulu ± 7 tahun lamanya tinggal di kota ini (Sialkot) dalam zaman 7 atau 8 tahun sebelum kitab Barahin Ahmadiyah, waktu tiada yang mengenal atau mengetahui keadaan saya.

Maka harus diperhatikan, bahwa 24 tahun sebelum keadaan sekarang tatkala belum ada yang tahu-menahu tentang saya, dalam kitab Barahin Ahmadiyah telah disebutkan khabar ghaib tentang kemajuan saya. Sebagaimana saya telah jelaskan, bahwa sedikit sebelumnya Barahin Ahmadiyah dikarang, saya pernah tinggal di kota ini (Sialkot) hampir 7 tahun lamanya, tetapi dari antara tuan-tuan jarang sekali yang kenal kepada saya. Karena saya pada waktu itu sama sekali tidak terkenal, hanya sebagai seorang saja di antara orang banyak, dengan tidak mempunyai suatu kehormatan atau ketinggian di dalam mata umum. Akan tetapi zaman itu sangat manis bagiku, menyendiri di tengah-tengah khalayak ramai, sebatangkara di dalam manusia yang banyak, saya tinggal di kota pada

waktu itu seperti yang tinggal di hutan yang sunyi senyap. Saya cinta kepada kota ini (Sialkot) seperti kepada Qadian, karena dalam zaman permulaan saya pernah tinggal lama di kota ini, dan sudah berjalan-jalan banyak dalam kampung-kampung kota ini. Sejak zaman itu saya mempunyai satu sahabat yang muchlis dalam kota ini, seorang bernama Hakim Hisaamud-Din Sahib, yang pada waktu itupun sangat cinta kepadaku, beliau dapat memberi persaksian bagaimanakah keadaan saya pada waktu itu yang tidak masyhur sama sekali.

Sekarang saya bertanya kepada tuan-tuan, dapatkah seorang pendusta memberi khabar ghaib yang begitu agung dalam zaman bila ia tidak terkenal sama sekali, bahwa dikemudian hari ia akan beroleh kemuliaan dan kemajuan begitu macam hingga beratus ribu manusia akan menjadi murid-muridnya dan orang-orang berduyun-duyun akan bai'at kepadanya; perlawanan yang sangat hebat dari musuh-musuhnya tidak akan dapat menghalangi perhatian manusia kepadanya, malah begitu banyak orang-orang akan datang kepadanya hingga ia merasa letih dan payah. Apakah manusia berkuasa memberi khabar ghaib semacam itu? Apakah seorang pendusta dan penipu dalam keadaan yang sangat lemah dan sendirian 24 tahun lebih dahulu dapat memberi khabar ghaib, bahwa kemudian hari ia akan beroleh kemenangan dan perhatian manusia yang begitu agung? Khabar ghaib tersebut telah dicantumkan dalam kitab Barahin Ahmadiyah yang telah tersiar dalam seluruh negeri ini, banyak orang-orang Islam, Kristen dan Ariya begitupun Pemerintah juga mempunyai kitab itu. Jikalau ada yang masih merasa ragu-ragu tentang kebenaran tanda yang amat agung ini, maka dia harus mengemukakan misalnya yang lain dalam dunia ini. Selain dari khabar ghaib tersebut banyak lagi tanda-tanda lain yang telah diketahui pula oleh penduduk negeri ini semuanya.

Sebagian orang yang tidak faham, dan tidak mau menerima kebenaran, mereka itu tidak mau mengambil faedah dari tanda-tanda yang telah ternyata juga. Mereka hanya mengemukakan pencelaan-pencelaan yang sia-sia belaka untuk menjauhkan diri dari kebenaran. Dengan mencela kepada satu dua khabar ghaib, mereka hendak menutupi kebenaran beribu-ribu khabar ghaib dan tanda-tanda yang seterang-terangnya. Sayang, waktu berbicara bohong mereka sedikitnya tidak takut pada Allah s.w.t. dan waktu berdusta mereka sedikitpun tidak ingat pembalasan pada

hari kemudian. Saya tak perlu jelaskan kedustaan mereka dihadapan pendengar-pendengar sekalian.

Sekiranya mereka mempunyai taqwa dan sedikit saja ketakutan kepada Allah s.w.t. mereka tidak akan tergesa-gesa dalam mendustakan tanda-tanda-Nya.

Seandainya ada suatu tanda yang tidak difahamkan oleh mereka, kemudian dengan jalan kesopanan dan kemanusiaan mereka dapat menanyakan hakikatnya kepada saya. Celaan besar yang dikemukakan oleh mereka, ialah Atham tidak mati dalam tempo yang telah ditentukan dalam khabar ghaib itu, dan walaupun Ahmad Beg meninggal menurut khabar ghaib tetapi menantunya yang termasuk juga dalam khabar ghaib itu tidak meninggal pula. Demikianlah keadaan taqwa mereka, bahwa beribu-ribu tanda yang telah terbukti kebenarannya tidaklah diceriterakan mereka sama sekali, tetapi satu dua khabar ghaib yang belum difahamkan oleh mereka itu berulang-ulang dicela dan diceriterakan pada tiap-tiap tempat. Kalau mereka takut kepada Allah s.w.t. niscaya mereka akan ambil manfaat dari tanda-tanda dan khabar-khabar ghaib yang telah terbukti kebenarannya. Orang-orang yang setia dan jujur tidak suka memalingkan diri dari mu'jizat yang terang benderang, dan hanya mencela saja kepada beberapa hal-hal yang belum dapat difahamkan oleh mereka. Dengan jalan yang mereka pergunakan akan terbukalah pintu untuk mencela kepada semua nabi-nabi-Nya, dan akhirnya orang-orang macam itu akan menolak pula kepada nabi-nabi semuanya. Umpamanya, tidak ada suatu keraguan tentang kebenaran mu'jizat-mu'jizat nabi Isa a.s. tetapi seorang yang melawan kepada beliau a.s. dapat mengatakan, bahwa beberapa khabar ghaib dari nabi Isa a.s. adalah dusta dan bohong. Sebagaimana orang-orang Yahudi sampai sekarang mengatakan, bahwa tiada suatupun khabar ghaib dari nabi Isa a.s. yang menjadi sempurna. Nabi Isa a.s. bersabda, bahwa 12 hawariyinnya itu akan duduk di atas 12 takhta dalam surga, tetapi 12 hawari itu hanya tinggal 11 hawari saja, dan satu menjadi murtad. Nabi Isa a.s. mengatakan, sebelum meninggalnya orang-orang zaman itu beliau a.s. akan datang kembali dalam dunia ini, padahal bukan hanya orang-orang zaman itu malah orang-orang dalam 18 abad yang lalu telah meninggal dunia tetapi nabi Isa a.s. belum datang juga. Dalam zaman itu pun telah ternyata kedustaan dari khabar-ghaib nabi Isa a.s.; beliau a.s. mengatakan diri sebagai raja dari orang-orang Yahudi, tetapi beliau a.s. tidak beroleh suatu ke-

rajaan pun. Pencelaan-pencelaan semacam tersebut banyak lagi yang dikemukakan oleh orang-orang Yahudi. Begitu pun dalam zaman zekarang sebagian orang-orang yang kotor bathinnya dengan mencela kepada beberapa khabar ghaib dari Nabi Muhammad s.a.w. suka menolak kepada semua khabar-khabar ghaib dari beliau s.a.w. dan ada juga yang mengemukakan kejadian di Hudaibiyah sebagai pencelaan.

Jikalau pencelaan macam itu dapat diterima, lalu apakah yang saya harus sesalkan kepada mereka? Akan tetapi hanya ditakutkan, kalau-kalau mereka dengan jalan demikian lambat-laun keluar dari agama Islam. Maka dalam khabar-khabar ghaib dari saya juga, seperti khabar-khabar ghaib dari nabi-nabi lain, ada beberapa bagian dari ijtihad itu. Haruslah diketahui, bahwa dalam bepergian Nabi Muhammad s.a.w. ke Hudaibiyah pun adalah bagian dari ijtihad, maka beliau s.a.w. bepergian juga, hanya ijtihad itu tidak terjadi benar. Sebenarnya keagungan, kegagahan dan kehormatan seorang nabi sedikit pun tidak akan ternoda dengan kadang-kadang terjadi suatu kesamaran atau kesalahan dalam ijtihad nabi itu. Kalau ada yang mengatakan, bahwa kejadian macam itu akan menjauhkan keamanan dan ketenteraman bathin. Jawabnya begini: bahwa bagian dari pada "kebanyakan yang benar" akan menjaga kepada keamanan dan ketenteraman bathin itu.

Wahyu-wahyu dari nabi-nabi Allah, kadang-kadang adalah sebagai suatu khabar "wahid" yang singkat saja, dan tak terperinci, tak dijelaskan, dan kadang-kadang tentang suatu perkara wahyu itu adalah banyak dan jelas pula. Maka kalau tentang wahyu yang singkat itu ada terjadi suatu kesalahan menurut ijtihad, kemudian hal-hal yang bayyinat dan muhkamat (terang dan pasti) tidak akan tercemar karena itu.

Maka saya tak dapat menolak hal ini, kalau kadang-kadang wahyu kami pun adalah seperti suatu khabar wahid yang singkat saja, lalu dalam memahamkan kepadanya timbullah suatu kesalahan menurut ijtihad, dan semuanya nabi-nabi pun mempunyai keadaan macam begitu. La'natullahi 'alal kadzdzibin (laknat Allah di atas orang-orang yang dusta). Lagi pula harus diperhatikan bahwa khabar-khabar ghaib yang mengandung wa'iid (sifat syarat dan ancaman) tidak mesti dijadikan saja oleh Allah s.w.t. Khabar-ghaib dari nabi Yunus a.s. adalah contoh dalam hal ini. Semuanya nabi-nabi sepakat, bahwa kehendak Ilahi yang menyerupai wa'iid

dapatlah tertunda dengan doa dan sedekah. Maka kalau khabar ghaib yang mengandung wa'iid tak dapat ditundakan lagi, kemudian doa dan sedekah tak ada hasilnya.

Sekarang kami habisi pidato ini, dengan ucapan syukur kepada Allah s.w.t. yang telah memberi taufiq kepada kami yang dla'if dan sakit ini untuk mengarang pidato ini. Kami berdoa kehadlirat Ilahi agar pidato ini menyebabkan hidayat bagi orang banyak. Sebagaimana dalam rapat yang zhair ini kelihatan persatuan, moga-moga begitu juga hati sanubari semuanya orang menjadi rapat dan bersatu dengan cinta-mencintai dalam silsilah hidayat Ilahi itu, dan dari tiap-tiap penjuru mulailah bertiup angin hidayat juga. Mata manusia tak dapat melihat kalau tiada cahaya dari langit, maka moga-moga Allah s.w.t. menurunkan cahaya rohani dari langit supaya mata dapat melihat, dan mengadakan hawa dari ghaib supaya telinga dapat mendengar. Siapakah yang dapat datang kepada kami? Melainkan orang yang ditarik oleh Allah s.w.t. kepada kami.

Banyak yang lagi ditarik oleh-Nya, dan akan ditarik terus-menerus dan banyak palang pintu yang akan dipecahkan oleh-Nya.

Wafat Nabi Isa a.s. adalah sebagai akar penda'waan kami, dan akar itu disiram oleh Allah s.w.t. dengan tangan-Nya, dan Rasul memelihara kepadanya. Allah s.w.t. dengan kalam-Nya dan Rasulullah dengan amalnya, yakni dengan penglihatan mata kepala beliau s.a.w. sendiri telah memberi persaksian, bahwa Nabi Isa a.s. telah wafat. Waktu malam dalam mi'raj beliau s.a.w. melihat nabi Isa a.s. diantara roh-roh nabi-nabi lain yang telah wafat itu. Akan tetapi sayang, ada juga orang-orang yang menganggap bahwa nabi Isa a.s. masih hidup, dan memberi sifat-sifat yang begitu istimewa kepada nabi Isa a.s. yang mana tidak diberikan kepada suatu nabi yang lain. Perkara-perkara inilah yang oleh orang-orang Kristen dipakai alasan untuk menguatkan kepada ke-Tuhanan nabi Isa a.s., dan banyak orang-orang yang lemah dalam imannya terpeleset mendapat percobaan karena i'tiqad-i'tiqad semacam itu. Kami menyaksikan, bahwasanya Allah s.w.t. telah memberi khabar kepada kami, bahwa nabi Isa a.s. telah wafat.

Sekarang kepercayaan, bahwa nabi Isa a.s. masih hidup hanya akan merusak agama saja, dan khayal itu akan tersia-sia saja. Sesungguhnya ijma'a yang pertama dalam agama Islam, ialah: dari semuanya nabi-nabi yang dahulu tiada seorang nabi jua pun yang masih hidup, yang dinyatakan oleh ayat Al-Quran: "wa ma

Muhammadun illa rasulun qad khalat min qablihir rusulu" (3:145), (artinya: dan tidak Muhammad melainkan seorang rasul yang semua rasul-rasul sebelumnya telah wafat). Moga-moga Allah s.w.t. memberi ganjaran yang berlipat ganda kepada Hadhrat Abubakar r.a.t.a. yang mengadakan ijma'a ini, dan membacakan ayat tersebut dengan naik di atas mimbar.

Akhirnya kami ucapkan terima kasih yang seikhlas-ikhlasnya kepada pemerintah Inggris ini yang dengan kemurahan hati telah memberikan kemerdekaan agama kepada kita, hinga kami dapat menyampaikan ilmu-ilmu agama yang sangat penting kepada sesama manusia. Inilah suatu nikmat yang lebih berharga dari pada harta benda dunia ini, karena harta dunia akan fana, tetapi harta rohani ini tak akan fana. Kami nasehatkan pula kepada Jema'at kami, bahwa mereka harus menghargai dengan sebenarnya kepada pemerintah yang memberikan kemerdekaan agama, karena orang yang tidak berterima kasih kepada manusia, ia tidak bersyukur kepada Allah s.w.t. juga. Maka manusia yang baik, ialah yang bersyukur kepada Allah s.w.t., dan begitupun berterima kasih kepada manusia yang menjadi perantaraan baginya untuk beroleh suatu nikmat Ilahi itu.

Wassalam'alaa manit-taba'alhudaa,

MIRZA GHULAM AHMAD QADIANI

1 Nopember 1904, Sialkot.

TAMMAT